



MODUL  
*Membaca*  
*sastra*

Berwawasan Ekoliterasi

Dr. Else Liliani  
Dwi Budiyanto, M.Hum.

MODUL  
*Membaca*  
*sastra*  
Berwawasan Ekoliterasi

---

**Modul Membaca Sastra**  
**Berperspektif Ekoliterasi**

Else Liliani, Dwi Budiyanto

---

Penyunting: Nadia F Rosyida  
Penyelaras Aksara: Dwi Budiyanto  
Perancang sampul: On Publishing

---

Sumber ilustrasi sampul: internet

---

Diterbitkan oleh  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni, UNY

---

Bekerja sama dengan  
Cantrik Pustaka  
Gg. Kutilang 2, Ploso Kuning II, Minomartani,  
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581

---

Perpustakaan Nasional:  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Panduan membaca sastra berwawasan  
ekoliterasi/Else Liliani, Dwi Budiyanto  
—Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2020

---

Cetakan Pertama, Juni 2020  
vi + 125 hlm. 14 x 20 cm  
ISBN: 978-602-0708-79-9

---



# PENGANTAR

Modul ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan penulis bersama tim pada 2016 dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Berwawasan Ekoliterasi.” Modul ini dihadirkan sebagai jawaban atas kurangnya ketersediaan bahan ajar mata kuliah Membaca Sastra yang ditujukan bagi mahasiswa semester pertama. Sebagian besar buku-buku membaca sastra dirancang untuk pembaca lanjut sehingga seringkali mencantumkan banyak teori yang tidak sesuai dengan tujuan mata kuliah Membaca Sastra bagi mahasiswa baru.

Mata kuliah Membaca Sastra yang ditujukan bagi mahasiswa baru lebih diarahkan pada (1) memperkenalkan sastra dan ruang lingkupnya pada pembaca pemula, (2) menumbuhkan minat baca mahasiswa kepada sastra, dan (3) menumbuhkan kesadaran bahwa sastra memberikan manfaat bagi kehidupan. Dengan target demikian, mata kuliah membaca sastra harus dapat disesuaikan dengan pembaca pemula sastra. Untuk mempermudah proses pembelajaran perlu dirancang sebuah modul Membaca Sastra yang dapat mengantarkan pada ketercapaian proses perkuliahan tersebut.

Selain memberikan deskripsi ringkas, sederhana, dan tidak bertele-tele tentang sastra dan ruang lingkungnya, modul ini juga dirancang untuk membangun kesadaran mahasiswa akan kontribusi sastra bagi kehidupan. Secara khusus, modul ini diarahkan untuk dapat membangun kesadaran ekoliterasi bagi mahasiswa baru. Kesadaran untuk dapat merawat lingkungan menjadi fokus utama modul ini. Artinya, modul ini berusaha mendekatkan mahasiswa baru untuk memiliki kesadaran memelihara lingkungan. Penulis berusaha (1) menyuguhkan teks-teks sastra, baik cerpen, puisi, maupun drama yang berwawasan ekoliterasi, (2) menghadirkan narasi ekoliterasi dalam salah satu bab khusus di dalam modul ini, (3) mengarahkan pemahaman mahasiswa untuk dapat merefleksikan kesadaran ekoliterasi melalui serangkaian aktivitas yang disajikan dalam modul.

Modul ini tentu saja harus selalu direvisi dan diperkaya setiap saat, terutama terkait contoh-contoh karya sastra yang dapat disajikan. Contoh-contoh yang semakin banyak dan beragam akan memberikan kemudahan mahasiswa untuk bersentuhan dengan karya sastra yang baik. Dengan demikian, saran dan kritik dari para akademisi dan pegiat sastra, terutama yang selama ini mengampu perkuliahan Membaca Sastra sangat diharapkan.

Tabik,  
Yogyakarta, Juni 2020

Penulis

# DAFTAR ISI

**Pengantar** ~ i

**Daftar Isi** ~ v

**Modul Pembelajaran 1**

Membaca sastra ~ 1

**Modul Pembelajaran 2**

Fungsi Sastra dan Ekoliterasi ~23

**Modul Pembelajaran 3**

Membaca Prosa Indonesia

Berwawasan Ekoliterasi ~ 37

**Modul Pembelajaran 4**

Membaca Puisi Indonesia

Berwawasan Ekoliterasi ~ 76

**Modul Pembelajaran 5**

Membaca Drama Indonesia

Berwawasan Ekoliterasi ~ 100





# MODUL PEMBELAJARAN 1

## MEMBACA SASTRA

### A. IDENTITAS MODUL

- 1) Mata Kuliah : Membaca Sastra
- 2) Topik : Membaca
- 3) Subtopik : Membaca Sastra
- 4) Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
- 5) Waktu : 2 x 60 menit

### B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa dapat:

- 1) Memahami kekhasan kegiatan membaca sastra
- 2) Menunjukkan perbedaan membaca sastra dan nonsastra
- 3) Mempraktikkan membaca sastra
- 4) Memberikan pemaknaan terhadap teks sastra yang dibaca secara sederhana

### C. MATERI PEMBELAJARAN

#### 1. Bacaan 1

Baca dan pahami materi mengenai membaca sastra berikut ini!

# MEMBACA SASTRA

## Perihal Sastra

Jika ditanyakan, apakah sebenarnya sastra itu, jawaban yang jelas dan definitif seringkali susah diperoleh. Usaha untuk memberikan definisi dengan batasan yang tegas terhadap sastra, dengan beragam pendekatan, seringkali masih menyisakan penjelasan yang kurang tepat karena cenderung menekankan satu atau beberapa aspek dan mengabaikan aspek-aspek yang lain. Kadangkala pula, penjelasan tersebut terlalu luas, sehingga hal lain yang jelas bukan sastra, jadi terkategori sebagai sastra.

Meskipun demikian, kegiatan membaca sastra akan lebih baik diawali dengan pengenalan terhadap “sastra”. Memahami pengertian sastra dan perbedaan ragam sastra dan nonsastra adalah salah satu yang perlu dilakukan sebelum akhirnya berinteraksi lebih lanjut dengan karya sastra. Kegiatan ini tidak diarahkan untuk mendapatkan kesimpulan yang pasti, baku, dan kaku. Lebih dari sekedar kebakuan definisi, aktivitas membaca sastra, terlebih bagi pembaca awal, diarahkan agar memiliki pengalaman untuk berkenalan dan berinteraksi dengan karya sastra.

Untuk memudahkan pengenalan terhadap sastra, perbandingan antara teks sastra dengan non-sastra dianggap akan lebih membantu (Budianta, 2003: 4).

Upaya ini akan lebih memberikan gambaran dan memudahkan pengenalan terhadap karya sastra. Mari kita cermati bersama teks yang tersedia di bawah ini.

## **Ekspedisi Patanjala Temukan Kerusakan di Ciliwung Capai 90 Persen**

Minggu, 03 September 2017 | 19:11 WIB

**TEMPO.CO, Depok** - Ketua Yayasan Sahabat Ciliwung Hidayat Al Ramdani mengatakan tingkat kerusakan yang terjadi sepanjang daerah aliran Sungai Ciliwung mencapai 90 persen. Kerusakan ini terjadi mulai dari hulu di Gunung Pangrango, Kabupaten Bogor sampai muara di Jakarta Utara.

"Penilaian ini didapatkan saat melakukan sensus Ekspedisi Patanjala," kata Hidayat di Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, pada Minggu 3 September 2017.

Menurut Hidayat, data ini berbeda dengan data yang dikeluarkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang menyebutkan kerusakan Sungai Ciliwung sebesar 73 persen.

Kehancuran yang terjadi di Ciliwung karena banyak betonisasi sehingga merusak ekosistem. "Telapak kaki Sungai Ciliwung hilang karena dibeton di Ancol, padahal sungai harus bersentuhan langsung dengan laut," katanya.

Pada mata air di Gunung Pangrango, kata Hidayat, terjadi perubahan struktur hutan dari hutan lindung, hutan tutupan, dan hutan komersial membuat kualitas Ciliwung

menurun. Hutan tutupan sudah banyak beralih fungsi jadi hutan komersial.

Hidayat khawatir dengan Permenhut No 39 tahun 2017 tentang Perhutanan Sosial di Wilayah Kerja Perum Perhutani. "Tidak ada kebijakan itu saja hutan kita sudah hancur-hancuran, apalagi kalau korporasi mendapat izin mengelola hutan maka mata air bisa kering," katanya.

Menurut Hidayat, kalau masyarakat yang mendapat izin mengelola hutan paling banyak bisa mengelola satu sampai dua hektare. Kalau korporasi yang mendapat izin mengelola hutan bisa diubah semua jadi kebun kelapa sawit.

"Contoh Sungai Citarik yang sudah kering karena di kiri dan kanannya ditanami sawit," ujarnya.

Pencemaran yang terjadi di Ciliwung, kata Hidayat, terjadi karena vegetasi tanaman yang berubah menjadi bangunan. Kualitas air Ciliwung khususnya di Depok makin menurun karena banyak pabrik tahu di bantaran yang dibimbing oleh dinas terkait mengenai pengelolaan limbah.

"Masyarakat juga masih berpikir bahwa sungai adalah tempat pembuangan sampah terpanjang," katanya.

Semenjak kehancuran ekosistem di Ciliwung, banyak spesies endemik yang mulai hilang. Sebelumnya terdapat sekitar 182 jenis ikan yang hidup di Ciliwung.

Sekarang, katanya, hanya terdapat 16 jenis terdata. Pihaknya mencoba membudidayakan kembali 6 jenis ikan yang ditemukan. (IRSYAN HASYIM)

**Sumber:**

<https://metro.tempo.co/read/news/2017/09/03/083905634/ekspedisi-patanjala-temukan-kerusakan-di-ciliwung-capai-90-persen>

Sekarang mari kita cermati teks berikut ini.

SAJAK JOKI TOBING UNTUK WIDURI

Dengan latar belakang gubug-gubug karton,  
aku terkenang akan wajahmu.  
Di atas debu kemiskinan,  
aku berdiri menghadapmu.  
Usaplah wajahku, Widuri.  
Mimpi remajaku gugur  
di atas padang pengangguran.  
Ciliwung keruh,  
wajah-wajah nelayan keruh,  
lalu muncullah rambutmu yang berkibaran  
Kemiskinan dan kelaparan,  
membangkitkan keangkuhanku.  
Wajah indah dan rambutmu  
menjadi pelangi di cakrawalaku.

(Rendra)

Kedua teks di atas sama-sama mengangkat sungai Ciliwung. Tanpa kesulitan kita dapat membedakan kedua teks di atas. Teks pertama berupa berita. Sementara itu,

teks kedua langsung dapat dikenali sebagai puisi. Membaca dan membandingkan kedua teks tersebut tentu memberikan pengalaman baca yang berbeda. Nah, apa saja perbedaan yang dirasakan setelah membaca kedua teks di atas?

Pada dasarnya, dilihat dari bahan yang diangkat, antara sastra dengan karya lain non-sastra, seringkali ditemukan tidak adanya “perbedaan.” Kedua teks di atas, misalnya, mengangkat bahan yang sama: Ciliwung. Jika teks tersebut mengangkat bahan yang sama, apa sebenarnya yang membedakan keduanya? Yang membedakan adalah bagaimana bahan yang sama itu diolah, disajikan, dan diberi sudut pandang masing-masing. Fakta disajikan secara lugas di dalam teks berita. Namun, di dalam sastra, fakta yang sama diolah dan direkayasa menjadi dunia imajinatif yang terbuka atas berbagai kemungkinan.

Jika dalam berita fakta disajikan apa adanya, dalam karya sastra, fakta-fakta dapat direkayasa secara imajinatif sebagai tanggapan evaluatif sastrawan terhadap kondisi sosial kultural masyarakatnya. Namun, sastra tidak memberikan formula-formula baku atas masalah-masalah dalam kehidupan. Sastra menyajikan “pemahaman” tentang kehidupan dengan cara yang berbeda.

Nah, masih berdasar dua teks di atas, cobalah temukan fakta-fakta yang terdapat dalam masing-masing teks. Setelah itu, temukan dan diskusikan kesadaran dan pemahaman apa saja yang disajikan dalam teks puisi di atas?

### **Perihal Membaca Sastra**

Berdasarkan kegiatan sebelumnya, ternyata aktivitas membaca sastra merupakan kegiatan yang sifatnya apresiatif. Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Konteks yang lebih luas dalam istilah apresiasi, menurut Gove, mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Dengan demikian, aktivitas membaca sastra menyertakan keterlibatan emosi dan kognitif selama berinteraksi dengan karya sastra. Seorang pembaca sastra berusaha untuk memahami, menimbang, menilai, dan menghargai karya sastra yang dibacanya. Secara ringkas, mengapresiasi karya sastra berarti *mengenali*, *memahami*, dan *menikmati* pengalaman dan menikmati bahasa yang menjadi jelmaan pengalaman tersebut (Sayuti, 2000: 4).

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat Squire dan Taba (.....) yang menyimpulkan bahwa apresiasi sebagai suatu proses yang melibatkan tiga unsur inti, yaitu (1)

aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektualitas pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif tersebut selain dapat berhubungan dengan unsur-unsur yang secara internal terkandung dalam suatu teks sastra atau unsur intrinsik, juga dapat berkaitan dengan unsur-unsur di luar teks sastra itu sendiri atau unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sastra yang bersifat objektif itu, misalnya tulisan serta aspek bahasa dan struktur wacana dalam hubungannya dengan kehadiran makna yang tersurat. Sedangkan unsur ekstrinsik antara lain berupa biografi pengarang, latar proses kreatif penciptaan maupun latar sosial-budaya yang menunjang kehadiran teks sastra.

Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembicara dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Selain itu, unsur emosi juga sangat berperanan dalam upaya memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif. Unsur subjektif itu dapat berupa bahasa paparan yang mengandung ketaksamaan makna atau yang bersifat konotatif-interpretatif serta dapat pula berupa unsur-unsur signifikan tertentu, misalnya penampilan tokoh dan setting yang bersifat metaforis.

Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai, serta sejumlah ragam



penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca. Dengan kata lain, keterlibatan unsur penilaian dalam hal ini masih bersifat umum sehingga setiap apresiator yang telah mampu merespons teks sastra yang dibaca sampai pada tahapan pemahaman dan penghayatan, sekaligus juga mampu melaksanakan penilaian.

Sejalan dengan rumusan pengertian apresiasi di atas, S. Effendi (....) mengungkapkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dari pendapat itu juga dapat disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan ruhaniannya.

Apresiasi sastra secara langsung adalah kegiatan membaca atau menikmati cipta sastra berupa teks maupun performansi secara langsung. Kegiatan membaca suatu teks sastra secara langsung dapat terwujud dalam perilaku membaca, memahami, menikmati, serta mengevaluasi teks sastra, baik yang berupa cerpen, novel, roman, naskah drama, maupun teks sastra berupa puisi.

Kegiatan langsung yang terwujud dalam kegiatan mengapresiasi sastra pada performansi, misalnya saat Anda melihat, mengenal, memahami, menikmati, ataupun memberikan penilaian pada kegiatan membaca puisi, cerpen, pementasan drama, baik di radio, televisi, maupun pementasan di panggung terbuka. Kedua bentuk kegiatan itu dalam hal ini perlu dilaksanakan secara sungguh-sungguh, berulang kali, sehingga dapat melatih dan mengembangkan kepekaan pikiran dan perasaan dalam rangka mengapresiasi suatu cipta sastra, baik yang dipaparkan lewat media tulisan, lisan, maupun visual.

Kegiatan apresiasi sastra secara tidak langsung dapat ditempuh dengan cara (1) mempelajari teori sastra, (2) membaca artikel yang berhubungan dengan kesastraan, baik di majalah maupun koran, (3) mempelajari buku-buku maupun esai yang membahas dan memberikan penilaian terhadap suatu karya sastra, serta (4) mempelajari sejarah sastra. Kegiatan ini disebut sebagai kegiatan “apresiasi secara tidak langsung” karena kegiatan tersebut nilai akhirnya bukan hanya mengembangkan pengetahuan seseorang tentang sastra, melainkan juga akan meningkatkan kemampuan dalam rangka mengapresiasi suatu cipta sastra.

Dengan demikian, kegiatan apresiasi sastra secara tidak langsung itu pada gilirannya akan ikut berperan dalam mengembangkan kemampuan apresiasi sastra jika bahan bacaan tentang sastra yang telah ditelaahnya itu memiliki relevansi dengan kegiatan apresiasi sastra.

Menurut pendapat E.E. Kellet, pada saat membaca karya sastra, seseorang semestinya selalu berusaha menciptakan sikap serius, tetapi dengan suasana batin yang tetap riang. Penumbuhan sikap serius dalam membaca cipta sastra itu terjadi karena sastra lahir dari daya kontemplasi batin pengarang sehingga untuk memahaminya juga membutuhkan daya kontemplatif dari pembaca. Sementara pada sisi lain, sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohaniah pembacanya.

Sebab itu, tidak berlebihan jika Boulton mengungkapkan bahwa cipta sastra, selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan atau kontemplasi batin, baik berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik, maupun berbagai macam masalah yang berhubungan dengan kompleksitas hidup. Kandungan makna yang begitu kompleks serta berbagai macam nilai keindahan tersebut dalam hal ini akan mewujudkan atau tergambar lewat media kebahasaan, media tulisan, dan struktur wacana.

Pada praktiknya, sastra tidak cukup dipahami lewat analisis kebahasaan, melalui studi yang disebut *text grammar* atau *text linguistics*, tetapi juga harus melalui studi khusus yang berhubungan dengan *literary text* karena teks sastra bagaimanapun memiliki ciri-ciri

khusus. Teks sastra itu, salah satunya, ditandai oleh adanya unsur-unsur intrinsik karya sastra yang berbeda dengan unsur-unsur yang membangun bahan bacaan lainnya.

Berdasarkan keseluruhan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa cipta sastra sebenarnya mengandung berbagai macam unsur yang sangat kompleks, antara lain:

1. unsur keindahan,
2. unsur kontemplatif yang berhubungan dengan nilai-nilai atau renungan tentang keagamaan, filsafat, politik, serta berbagai macam kompleksitas permasalahan kehidupan,
3. media pemaparan, baik berupa media kebahasaan maupun struktur wacana,
4. unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan ciri karakteristik cipta sastra itu sendiri sebagai suatu teks.

Sejalan dengan kandungan keempat aspek di atas, mengimplikasikan bahwa untuk mengapresiasi cipta sastra, pembaca pada dasarnya dipersyaratkan memiliki bekal-bekal tertentu. Bekal awal yang harus dimiliki seorang calon apresiator, antara lain:

1. Kepekaan emosi atau perasaan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam cipta sastra.

2. Pemilihan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Pengetahuan ini dapat diperoleh secara *intensif-kontemplatif* maupun dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah humanitas, misalnya buku filsafat dan psikologi.
3. Pemahaman terhadap aspek kebahasaan.
4. Pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik karya sastra yang akan berhubungan dengan telaah teori sastra.

#### **D. Pertanyaan Bacaan**

Setelah membaca teks di atas, jawablah pertanyaan berikut ini.

- (1) Jelaskan perbedaan antara teks sastra dengan non-sastra!
- (2) Jelaskan kekhasan bahasa sastra!
- (3) Jelaskan apa yang dimaksud dengan apresiasi?
- (4) Apa inti proses apresiasi sastra?
- (5) Jelaskan dua macam bentuk kegiatan apresiasi sastra!
- (6) Jelaskan empat unsur cipta sastra!
- (7) Jelaskan bekal yang harus dimiliki pembaca untuk mengapresiasi karya sastra!

#### **E. Diskusi**

Berikut ini akan disediakan teks bacaan. Bandingkan dengan dua teks dalam bacaan sebelumnya. Diskusikan

dengan temanmu-temanmu terkait dengan apresiasi kalian terhadap teks di bawah ini.

---

## **Jika Banjir Jadi Datang di Jakarta**

Oleh Alex R Nainggolan  
(*Suara Merdeka*, 10 Maret 2013)

*INILAH kota yang terus dicaci-maki, sekaligus dipuji. Saat itu kau merasa bangga jika telah menginjakkan kakimu di sini. Padahal engkau tahu, kota ini selalu mengenakan topeng. Berusaha untuk tetap menawan. Beratus-ratus tahun yang lampau. Kau bilang, masih ada sejumlah puisi yang kerap kali ditulis buat kota ini.*

“Tolong, ceritakanlah tentang banjir yang datang di suatu kota,” perempuan berbaju ungu itu meminta. Ada kerling harap di binar matanya. Di tipis merah muda bibirnya. Ada semacam kerinduan yang merengutnya tentang sebuah kisah. Engkau terdiam. Betapa dingin air hujan yang kaupuja dalam puisi, mendadak menjelma jadi tragedi. Engkau termangu sesaat dan berkisah:

Syahdan, mungkin ini terjadi cuma dalam rangkaian ingatanmu, kau akan segera percaya dengan seketika, ihwal kisah Nabi Nuh. Hujan yang kerap kali turun. Tak kunjung berhenti. Hujan yang menghadirkan sosok monster dengan kekuatan raksasanya. Betapa debit air yang turun terasa menggila. Mendadak engkau malas ke mana-mana. Sayangnya, engkau bukan lagi pengantin baru. Yang masih segar dalam bercinta. Padahal dulu, engkau selalu merasa asyik jika hujan telah datang. Dengan begitu kau bisa bebas mendekati perempuan itu sepanjang hari. Membakar berahi yang merambat. Tapi hari-hari terus berjejalan. Mengayuh tanpa

henti. Mendadak engkau sudah merasa layu. Lama-lama mendadak segalanya terasa bosan. Kerutinan membuat kita bosan, engkau mengingat, mungkin ada bait itu pada salah satu puisi yang pernah kaubaca. Istrimu, saat ini, tak lebih menjadi sekadar teman belaka. Teman yang sesungguhnya terasa asyik juga, dapat diajak bercakap tentang segala hal. Tentang sebuah hujan, misalnya. Hujan yang kerap membuatmu termangu, melecut keterjagaanmu.

Hujan? Ah, tunggu sebentar, tapi bukan hujan semacam ini. Hujan yang tak kunjung berhenti. Hujan yang selalu datang tiada henti. Hujan yang sekejap mengingatkanmu pada kisah Nuh. Duh, betapa ngerinya. Ketika hujan memberontak dan menciptakan lautan. Hujan tujuh hari tujuh malam. Sayangnya, tak ada yang menyediakan perahu besar untuk para pengungsi. Tidak ada orang-orang sinting yang berbuat seperti dalam film *2012*.

Dan sekejap kau teringat Jakarta. Kau teringat jejalan jalan, gang, atau impitan rumahnya. Kau mengingat beton-beton tajam terus melubangi tanahnya. Gedung-gedung tumbuh lebih tinggi dari pohon-pohon yang kekar di hutan. Pasak bumi, cakar ayam, atau juga sedotan air terus melubangi paru-paru tanahnya. Hingga di kedalaman. Rumah-rumah kayu triplek, dengan balok kayu, seperti tumpah rumpang di sepanjang Sungai Ciliwung. Para manusia berjejalan. Asap kendaraan. Bising suara. Tak ada lagi rawa, empang, atau sawah. Para pribumi tergusur, mengungsi dan mendiami pinggiran. Para pribumi lari tunggang-langgang ke Bekasi, Bogor, atau Tangerang.

Mendadak kau mengingat Jakarta. Seperti sebuah benang jahit yang digulung-gulung. Semakin banyak. Menyatu dengan benang jahit warna lainnya. Indonesia mini. Benang jahit itu sekejap kusut. Sebenarnya apa yang salah dengan kota ini? Bukankah engkau telah lahir sekaligus beranjak dewasa di sini? Engkau menggeleng. Tidak tahu bagaimana mesti

menjawabnya. Kau seperti tak punya jawaban untuk pertanyaan semacam itu. Hanya kaurasakan riuh suara yang ramai berkicau. Kau seperti masuk dan menelusup ke dalam hutan beton raksasa. Kau tak bisa sembunyi. Melangkah dari stasiun bis satu ke stasiun bis lainnya. Dari Kalideres ke Grogol, lalu ke Senen, ke Kampung Melayu, ke Kampung Rambutan. Hilir mudik manusia. Bising yang asing.

Atau barangkali pula, engkau ingin berjalan di kota ini menggunakan kereta api? Tenang saja ada begitu banyak stasiun yang akan kaucaatat. Manggarai. Senen. Gambir. Tanah Abang. Kota. Kembali ke Bekasi. Kau akan bertemu dengan jejalan penumpang yang terasa terus mengejar waktu. Hingga lelah dan kepayahan bergantung di pundak dan kepala mereka.

Dan rimbun gedung tumbuh di sepanjang jalan pikiranmu. Ah, betapa engkau ingin kembali ke rumah. Tapi perjalanan terasa tambah jauh. Macet yang berliku, knalpot kendaraan yang menderu. Tubuh yang mendadak kaku. Tapi, engkau akan selalu bertahan. Sebab kota ini selalu meninggalkan kembali gigil misterinya sendiri. Dengan caranya yang ajaib. Kota yang menyihirmu dengan pelbagai tempat hiburan. Di sini, kebosanan akan pongah. Mengecil dan bersembunyi di bawah tumit telapak kaki.

Semestinya engkau bangun pagi sekali. Sebelum matahari nampak di langit. Berjalanlah di kota ini, engkau akan merasakan lengang yang panjang di pagi buta. Bersama tukang sayuran. Sebelum pagi meninggi. Tak akan kautemui rimbun kemacetan saat itu. Dengan begitu mungkin kau akan merasa masih ada yang bisa diakrabi dari kota ini. Di setiap kelokan jalannya, kau akan menempuh sebuah jarak yang luas.

Namun bising telah merengkuhmu seharian. Maka pergilah dirimu ke daerah Kota, Taman Sari. Pula sejumlah diskotik yang berdenyar, atau ruang-ruang kafe di Kemang. Engkau merasa tenang. Betapa kebosanan sekejap dirampas



oleh kota ini. Dengan lembar-lembar rupiah segalanya bisa dibeli. Betapa mudah, begitu indah. Tapi kau tersentak tiba-tiba, ada perempuan lain yang menunggumu di rumah. Perempuan yang berbaju ungu dengan tiga anak yang masih kecil. Seperti tanak di kepalamu. Menghantammu dengan dentangan jam atau godam. Kau mesti meninggalkan arena ini. Sudah cukup—kau hanya ingin kembali ke rumah. Bercengkrama dengan mereka, dengan hingar suara kanakan-kanan yang berlarian di dalam rumah.

\*\*\*

“MANA cerita banjirnya?” perempuan berbaju ungu itu tiba-tiba memotong jalan cerita. Engkau berpikir lagi. Terdiam. Menatap matanya yang bundar dan berdenyar. Seperti ada sengat listrik yang menyala di sana.

“Banjir itu terlalu sedih untuk dikisahkan,” ucapmu.

“Tolonglah....” perempuan itu terus saja merengek penuh harap.

Akhirnya hujan datang juga. Rebah dengan basah di segala tanah. Engkau mungkin terbiasa untuk segera keluar—di saat masa kecil dulu—untuk segera mandi hujan. Membiarkan hujan meraba tubuhmu dengan tangannya yang dingin alami. Ya, betapa dulu engkau terbiasa untuk menjalaninya. Tetapi ini bukan hujan biasa. Hujan ini terus saja singgah tanpa interval waktu. Begitu deras. Menerjang semua permukaan tanah dan lantai. Mencari celah di antara rapat beton. Dan sungai pun mendadak penuh. Air tumpah di mana-mana.

Orang-orang masih saja berkerumun dengan payung warna-warni. Adakah engkau salah seorang di antaranya? Hujan menderas. Memenuhi setiap kubangan dan celah-celah yang kosong. Sepertinya hujan ingin terus berbagi. Pada siapa pun. Mungkin juga dirimu. Menerjang apa saja. Tak bisa bersembunyi. Air pun terus tumpah. Tanggul yang jebol. Masuk ke basemen. Orang-orang panik. Berteriak. Air terus saja meninggi. Dari semata kaki, sebetis, selutut, sepinggang,

sedada, seleher. Tenggelam. Dua meter, tiga meter. Air terus saja menderas. Apa yang sedang engkau perbuat. Berlarian. Hilir-mudik orang-orang.

Teriakan minta tolong. Evakuasi. Perahu karet. Pelampung. Tangisan bayi. Kecemasan mendadak datang bertubi. Dari mata kaki sampai kepala. Mobil-mobil yang terendam. Lumpur. Genangan cokelat. Sungai telah penuh. Siaga satu. Pintu air. Waduk. Denting jam. Waktu terasa sebuah karet yang longgar. Kedodoran dan terus berputar. Tangis yang kembali pecah. Berduyun orang-orang berlari. Melangkah ke tempat yang tinggi. Engkau mengingat Nuh. Mana kapal besar tak ada. Hujan masih saja turun dengan deras. Amat deras. Lebih deras dari air mata. Cemas berkecambah. Resah pun terus pecah. Tak ada matahari. Langit yang melulu mendung. Kecemasan orang-orang. Dingin yang menjebak nyali. Hujan terus saja rebah, begitu deras.

Ada lansia yang terjebak di dalam rumah. Belum ada yang membantu. Dapur umum. Mana nasi bungkus. Mana mie rebus. Mana air bersih. Tak ada toilet. Hanya genangan air yang terus meninggi. Listrik tiba-tiba dipadamkan. Gelap gulita. Kecut dingin yang pengap. Tubuh yang melulu lembap. Raungan ambulans. Jalanan macet. Sejumlah motor menerobos genangan. Mati mendadak. Orang-orang menyewakan gerobak. Mengangkut motor. Hujan masih saja berkecambah. Semakin deras. Seperti memeras tubuh. Tak kunjung berhenti. Puluhan kendaraan kaku. Tak bergerak. Padahal, lampu lalu lintas masih saja menyala. Tapi segalanya terasa nampak sia-sia.

Air terus saja meninggi. Mulanya hanya di jalan depan rumah. Seketika masuk rumah. Mulanya cuma semata kaki. Lalu sebetis. Lalu selutut. Lalu sepinggang. Lalu sedada. Lalu seleher. Tenggelam. Dua meter. Tiga meter. Belum juga surut. Tanggul masuk ambruk. Belum juga menyusut. Air tumpah ke mana. Hujan deras ke mana-mana. Di mana dirimu? Di mana

perempuan berbaju ungu itu? Di mana pelampung juga perahu karet?

Berita-berita terus saja bergaung. Semacam deru ambulan. Masih saja mengabarkan banjir. Setiap kali saluran televisi diganti yang nampak hanyalah banjir menggenang. Hanya ada air cokelat yang merambat. Memenuhi jalanan.

Air masih saja tergenang. Puluhan mobil terjebak air. Terendam. Pasrah dalam resah yang berkecambah. Gairah yang mendadak susut, padam dengan tiba-tiba. Raung ambulan dan mobil pemadam kebakaran. Engkau masih saja bertahan. Teringat kembali pada masa kanak lampau, betapa hujan saat itu membius pikiranmu. Tapi bukan hujan yang semacam ini. Mendadak engkau merindukan sosok seperti Nuh.

\*\*\*

*INILAH kota yang terus dicaci-maki, sekaligus dipuji. Saat itu kau merasa bangga jika telah menginjakkan kakimu di sini. Padahal engkau tahu, kota ini selalu mengenakan topeng. Berusaha untuk tetap menawan. Beratus-ratus tahun yang lampau. Semakin tua usia kota ini, ia harus semakin cantik. Tidak seperti perempuan, semakin tua akan semakin peyot dan keriput. Namun kau bersikeras, kau bilang, masih ada sejumlah puisi yang kerap kali ditulis buat kota ini.*

Syahdan, banjir datang lagi. Genangan air meninggi. Engkau seperti ingin berbagi dari sunyi tentang kedalaman air. Engkau berteriak parau. Tapi segalanya mendadak terasa payau. Barangkali di suatu tempat banjir singgah kembali. Mungkin di Jakarta.... (\*)

Poris Plawad, Edelweis, 2013

**Alex R Nainggolan**, dilahirkan di Jakarta, 16 Januari 1982. Menyelesaikan studi di FE Unila jurusan Manajemen. Tulisan berupa cerpen, puisi, esai, tinjauan buku dimuat di beberapa media massa.

## F. Rangkuman

Kegiatan membaca sastra merupakan kegiatan membaca yang sifatnya apresiatif. Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Konteks yang lebih luas dalam istilah apresiasi menurut Gove mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Pendapat lain, Squire dan Taba menyimpulkan bahwa apresiasi sebagai suatu proses yang melibatkan tiga unsur inti, yaitu (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif.

Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. bahwa cipta sastra sebenarnya mengandung berbagai macam unsur yang sangat kompleks, antara lain:

1. unsur keindahan,
2. unsur kontemplatif yang berhubungan dengan nilai-nilai atau renungan tentang keagamaan, filsafat, politik, serta berbagai macam kompleksitas permasalahan kehidupan,
3. media pemaparan, baik berupa media kebahasaan maupun struktur wacana,

4. unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan ciri karakteristik cipta sastra itu sendiri sebagai suatu teks.

Bekal awal yang harus dimiliki seorang calon apresiator antara lain:

1. kepekaan emosi atau perasaan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam cipta sastra,
2. pemilihan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan ini secara *intensif-kontemplatif* maupun dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah humanitas, misalnya buku filsafat dan psikologi,
3. pemahaman terhadap aspek kebahasaan, dan
4. pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cipta sastra yang akan berhubungan dengan telaah teori sastra.

## **G. Alat Evaluasi**

Carilah satu teks sastra, kemudian:

- (1) Bacalah secara estetis
- (2) Berikan tanggapanmu terhadap isi teks sastra

Penilaian:

TUGAS	ASPEK PENILAIAN	SKOR (1 - 4)	BOBOT (25)	NILAI (skor x bobot)
MEMBACA ESTETIS KARYA	Ketepatan pemaknaan			
	Artikulasi dan vokal			
	Gesture			
	Penghayatan			
MENANGG API TEKS SASTRA	Kemampuan menangkap pesan dan menyampaikannya secara			
	Kemampuan menanggapi isi teks sastra			
	Kemampuan memberikan penilaian terhadap karya sastra			
	Kemampuan menjelaskan kebermaknaan kegiatan membaca teks sastra			

## MODUL PEMBELAJARAN 2

# FUNGSI SAstra DAN EKOLITERASI

### A. IDENTITAS MODUL

1. Mata Kuliah : Membaca Sastra
2. Topik : Teori Sastra
3. Subtopik : Fungsi Sastra, Ekokritik, dan Ekoliterasi
4. Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
5. Waktu : 4 x 60 menit

### B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa dapat:

- 1) Memahami dan menjelaskan fungsi sastra dalam kehidupan
- 2) Memahami dan menjelaskan teori ekokritik
- 3) Memahami wawasan ekoliterasi
- 4) Mengidentifikasi teks yang berwawasan ekoliterasi

- 5) Mempraktikkan wawasan ekoliterasi menjadi perilaku di kelas secara sederhana

### C. MATERI PEMBELAJARAN

#### 1. Fungsi Sastra bagi Kehidupan

Mengapa seseorang harus membaca sastra? Apakah sastra memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan sehingga ia layak untuk dibaca dan dipelajari? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dirujuk dari pernyataan Horatius, seorang filsuf Romawi dalam tulisan berjudul *Ars Poetica* (Budianta, 2010: 19). Menurutnya, sastra memiliki dua fungsi utama, yaitu menghibur dan memberi manfaat bagi pembacanya.

Sebagai sesuatu yang dapat menghibur, sastra tampil tidak membosankan, menyuguhkan keindahan, dan kesenangan. Akan tetapi, di sisi lain sastra bukanlah sekedar kegiatan “iseng” karena ia juga memberi manfaat tertentu bagi pembacanya. Hanya saja, kesenangan yang diperoleh dari sastra bukanlah kesenangan yang bersifat fisik, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi (Wellek dan Warren, 2016: 24-25). Sebuah perenungan dengan perhatian penuh sehingga pembaca sastra mengalami katarsis (*chatarisis*), pembebasan dari tekanan emosi sampai memperoleh “ketenangan pikiran” akibat pengalaman estetis dari proses membaca sastra.

Sastra dinilai memberi manfaat, salah satunya, karena bersifat didaktis. Sastra dapat menyampaikan pesan-pesan kebenaran, baik secara denotatif maupun konotatif, bukan sebagai formula-formula kaku dan baku, tetapi sebagai pengalaman-pengalaman estetik yang



membangun kesadaran. Sastra seringkali membuat kita melihat apa yang sehari-hari kita alami, dan membayangkan apa yang secara konseptual sudah kita ketahui menjadi pengalaman estetik yang mencerahkan. Barangkali, kondisi ini yang oleh Edgar Allan Poe (Mahayana, 2005: 58) disebut sebagai pendidikan yang menyenangkan (*didactic heresy*).

Dalam sastra, seperti drama, novel, puisi, ataupun cerpen, seringkali tokoh-tokoh yang hadir di dalamnya membawa pesan dan amanat pengarang. Cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis, misalnya, menuturkan pada pembaca tentang tokoh Ajo Sidi dan kakek penjaga surau. Tokoh kakek penjaga surau akhirnya mati bunuh diri setelah mendengar kisah Ajo Sidi. Membaca cerpen ini pembaca akan memperoleh ruang-ruang kemungkinan atas makna dan nilai yang dapat diperoleh dari teks. Ada yang terbangun kesadarannya bahwa hidup itu harus memadukan dua keseimbangan sekaligus, yaitu keseimbangan akhirat dan dunia. Namun, boleh jadi, ada pula yang akhirnya menyadari bahwa nilai kedirian seseorang terletak di ujung kehidupannya. Nilai-nilai “religius” cerpen tidak tersampaikan layaknya sebuah khutbah, tetapi tersajikan melalui pengalaman estetik yang teranggit dalam cerita.

Karya sastra memberikan sumbangan kognitif dari segi psikologisnya. Wellek dan Warren (2016: 27) menjelaskan bahwa karya sastra, seperti halnya novel, cerpen, dan drama, dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog. Tokoh-tokoh psikologis dalam karya sastra, dengan seluruh karakternya, adalah sumber belajar psikologi yang sangat

kaya. Jika ilmu psikologi (dan ilmu-ilmu lainnya) membangun pengetahuannya secara diskursif (*discursive*) melalui uraian panjang dan kesimpulan-kesimpulan logis maka sastra menyajikan pengetahuan itu secara presentasional (*presentational*), yakni langsung memaparkan wujud dan contoh (Wellek dan Warren, 2016: 30). Oleh karena itu, sebagaimana hubungannya dengan psikologi, sastra juga memiliki tautan kuat dengan cabang keilmuan lain, seperti filsafat, sejarah, dan sosiologi, bahkan sastra juga dapat terhubung sangat dekat dengan sains.

Sejarah berusaha merekonstruksi peristiwa di masa lalu. Filsafat berusaha mengangkat hakikat keberadaan manusia melalui uraian-uraian yang rasional, logis, dan sistematis. Sementara itu, sosiologi mencoba mengangkat keberadaan individu dalam kaitannya dengan individu lain dan masyarakatnya. Sains berusaha mengungkap fenomena alam dan manusia melalui pendekatan-pendekatan ilmiah. Lalu, bagaimanakah dengan karya sastra? Dalam konteks inilah sastra berada pada posisi yang unik. Sastra dapat mengungkapkan fakta historis, pemikiran filosofis, fenomena sosiologis, maupun bukti-bukti saintifik sebagai pengalaman-pengalaman estetis. Terkadang, beberapa atau bahkan keseluruhan bagian-bagian tersebut digabungkan dalam sastra menjadi sebuah karya imajinatif. Keseluruhan fakta-fakta, yang mungkin terpisah pada masing-masing bidang itu, berubah menjadi kepaduan dan koherensi dalam karya sastra.

Dalam kenyataannya, seringkali kebebasan pengarang (*licentia poetica*) dalam berkarya harus

berhadapan dengan represivitas penguasa. Kenapa? Sebab sastra dapat menjadi saluran kritik sosial yang efektif membangun kesadaran. Jadi, ada manfaat lain dari sastra, selain sebagai sarana menyampaikan nilai dan pengetahuan, yaitu sebagai sarana menyampaikan kritik sosial. Pada saat adat dan tradisi sangat membelenggu, hadirilah karya sastra yang berusaha mendobraknya. Novel-novel seperti *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar, *Sitti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis, *Layar Terkembang* (1937) karya Sutan Takdir Alisjahbana, *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* (1939) karya Hamka, dan yang lainnya tidak saja menyuguhkan gambaran sosio-kultural masyarakat tertentu, tetapi sekaligus menyampaikan kritik sosial atas adat dan tradisi yang dianggap tak lagi berkesesuaian dengan zaman.

Ketika politik dinilai sangat represif, sastra melakukan kritik atasnya. Puisi-puisi WS Rendra, Taufiq Ismail, Emha Ainun Nadjib, dan yang lain beberapa di antaranya berisi kritik tajam terhadap kekuasaan. Cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma, misalnya, adalah salah satu contoh bagaimana sastra menjadi sarana menyuarakan kebenaran, bahkan sekalipun ketika jurnalisme dibungkam. Itulah sebabnya, Seno Gumira Ajidarma menuliskan *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra harus Bicara* (1997).

Tidak hanya ketika terjadi ketimpangan dalam perkara sosial dan politik saja sastra bersuara. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan kerusakan alam dan lingkungan, sastra hadir memberikan pembelaannya. Sastra diyakini mampu membangun literasi ekologi

melalui piranti-piranti kesusastraan, baik melalui simbol, metafor, gaya bahasa, penggambaran latar, dan sebagainya. Tentu saja persoalan-persoalan ekologi tidak hanya diselesaikan melalui sastra. Sastra berdiri sinergis bersama dengan bidang-bidang lain dalam kesadaran kolektif merawat alam. Jika politik (selayaknya) menghasilkan regulasi-regulasi yang berperspektif ekologi, para pegiat lingkungan hidup melakukan aksi nyata pelestarian lingkungan, maka sastra turut andil dalam membangun kesadaran masyarakat. Sastra berusaha membangun kesadaran literasi ekologi melalui bacaan-bacaan yang berperspektif ekologi.

Pada bagian berikut kita akan memfokuskan diri untuk mempelajari ekokritik dan ekoliterasi dalam sastra. Dengan cara demikian, kita tidak hanya berinteraksi dengan karya sastra, tetapi sekaligus juga berusaha membangun kesadaran ekologis terhadap alam dan lingkungan kita.

## **2. Ekokritik dan Ekoliterasi**

Sastra memiliki hubungan yang erat dengan lingkungannya. Lingkungan acapkali menjadi sumber inspirasi bagi sastrawan. Ada proses mimetik, selain kreatif, yang dilakukan oleh sastrawan dalam menghasilkan karya-karyanya.

Lingkungan tidak hanya berfungsi menjadi latar cerita. Terkadang, lingkungan turut pula dimanfaatkan sastrawan untuk mengembangkan alur atau konflik cerita. Lingkungan menjadi latar yang dimanfaatkan oleh sastrawan untuk mengembangkan konflik ceritanya,

seperti yang terlihat dalam novel *Amba* karya Lasmi Pamuntjak atau *Jamangilak Tak Pernah Menangis* karya Martin Aleida.

Perkembangan perhatian sastrawan terhadap suatu topik atau tema tertentu yang diangkatnya ke dalam karya sastra memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap perkembangan keilmuan sastra itu sendiri. Permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh manusia di berbagai belahan dunia memunculkan karya-karya yang menampilkan alam atau lingkungan dan manusia sebagai objek serta subjek yang menderita akibat kerusakan lingkungan.

Perhatian ilmuwan sastra terhadap aspek lingkungan yang diangkat ke dalam karya sastra memunculkan suatu perspektif baru dalam melihat karya sastra, khususnya dari aspek alam atau lingkungannya. Pendekatan ini dinamakan ekokritisisme.

Howarth menyatakan ekokritisisme sebagai berikut:

*Ecocriticism is a name that implies more ecological literacy than its advocates now possess, unless they know what an embattled course ecology has run during its history. Eco and critic both derive from Greek, oikos and kritos, and in tandem they mean "house judge," which may surprise many lovers of green, outdoor writing. A long-winded gloss on ecocriticism might run as follows: "a person who judges the merits and faults of writings that depict the effects of culture upon nature, with a view toward celebrating, berating its despoilers, and*

*reversing their harm through political action." So the oikos is nature, a place Edward Hoagland calls "our widest home," and the kritos is an arbiter of taste who wants the house kept in good order, no boots or dishes strewn about to ruin the original décor (Howarth, 1996:69).*

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa ekokritik berasal dari bahasa Yunani, *oikos* dan *kritos*. Baik *oikos* maupun *kritos*, keduanya berarti 'dasar penilaian.' Ekokritisisme berimplikasi pada literasi ekologis, sedangkan ekokritik adalah orang yang menilai kebaikan dan kekurangan tulisan yang menggambarkan efek dari sebuah budaya terhadap alam, merayakan alam, mencaci perampas alam, penolakan terhadap kerusakan alam melalui tindakan politis. Jadi, *oikos* itu sendiri adalah alam, atau 'rumah kita yang paling luas' kata Edward Hoagland. Sedangkan *kritos*, adalah bentuk arbitrer dari rasa yang menginginkan rumahnya tetap berada dalam situasi yang baik, aman, tanpa ada sepatu lars atau piring rusak yang berserakan, yang menghancurkan dekor atau setting alam aslinya.

Pembacaan terhadap alam dan lingkungan di dalam karya sastra atau ekokritisisme memunculkan ekoliterasi atau kesadaran terhadap pelestarian alam. Literasi ekologis atau ekoliterasi sendiri digaungkan oleh David W Orr dan Fritjof Capra di Amerika pada tahun 1990-an untuk menjelaskan pendidikan nilai dan karakter mengenai bumi dan ekosistemnya (diakses dari [www.edu.gov.mb.ca](http://www.edu.gov.mb.ca)). Ekoliterasi

merupakan cara berpikir terhadap dunia tentang ketergantungan antara alam dan manusia, termasuk pertimbangan konsekuensi dari tindakan manusia dan interaksinya dalam konteks alamnya.

Ekoliterasi membantu mahasiswa untuk memahami dan membekali mereka kompetensi untuk memahami isu lingkungan yang kompleks dan urgen dalam cara yang terintegrasi. Cara ini diharapkan membantu mereka membentuk ketahanan masyarakat. Menurut Goleman, ekoliterasi juga bermanfaat bagi pendidik untuk memperluas pemahaman dan empati terhadap semua sistem kehidupan (<http://greatergood.berkeley.edu>).

Ekoliterasi berpegang pada 5 aspek inti, yakni: (1) prinsip sistem kehidupan; (2) desain yang terinspirasi dari alam' (3) sistem berpikir; (4) paradigm ekologis' dan (5) kolaborasi, pengembangan komunitas, dan kewarganegaraan. Masalah lingkungan biasanya berakar dari rendahnya pemahaman kita akan tempat di mana kita hidup. Karenanya, mengajak peserta didik untuk mengenal sistem kehidupan berarti akan mengantarkan mereka kepada kebijaksanaan akan hidup.

Ide mengenai 'desain yang terinspirasi dari alam' menjadi populer dengan adanya konsep seperti biofilia, biomimikri atau biomimetik yang melibatkan, menelaah, dan mengemulasi moel alamiah, sistem, proses, dan elemen yang bertujuan memecahkan masalah kemanusiaan.

Ekoliterasi juga diarahkan oleh pemahaman akan sistem atau sistem berpikir yang holistik dan rasional. Ekoliterasi

melibatkan cara berpikir yang menekankan pada hubungan, keterkaitan, dan konteks. Mengajarkan generasi muda agar menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari dunia adalah dasar dari paradigma ekologis. Paradigma berpikir ekologis akan membentuk masyarakat yang memiliki ketahanan, mengurangi kemiskinan, dan melestarikan kehidupan yang tidak hanya menyediakan kebutuhan dan membuat manusia dapat bertahan hidup. Ketahanan akan melahirkan semangat-semangat baru dalam masyarakat.

Ekoliterasi menekankan perlunya kolaborasi atau kemitraan sebagai penanda akan sistem kehidupan. Kemampuan untuk berasosiasi, menciptakan jaringan, dan menciptakan kecerdasan kolektif dari berbagai individu adalah bagian dari ekoliterasi. Akhirnya, itu semua akan membentuk ketahanan sebuah komunitas. Ekoliterasi akan mencerdaskan peserta didik dalam membangun komunitas dan masyarakat yang aktif.

Dalam praktik pembelajaran membaca sastra, ekoliterasi melibatkan empat kompetensi, yakni kompetensi kognitif, emotif, tindakan atau praktik, dan spiritual. Pada kompetensi kognitif, ekoliterasi diharapkan dapat mengembangkan nalar kritis peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan alam. Kompetensi emosional peserta didik dalam pembelajaran ekoliterasi ditunjukkan dengan menumbuhkan atau merangsang sikap empati menghargai alam, kehidupan, serta makhluk hidup di bumi. Pembelajaran ekoliterasi



diharapkan mampu melibatkan peserta didik dan pengajarnya menerapkan wawasan ekologis ke dalam bentuk praktik. Sedangkan pembelajaran spiritual dari ekoliterasi diwujudkan dalam penghargaannya terhadap alam.

### 3. Pertanyaan Bacaan

Setelah membaca materi mengenai ekoliterasi dan ekokritik, jawablah pertanyaan berikut ini.

- (1) Jelaskan fungsi sastra dalam kehidupan?
- (2) Jelaskan kesamaan dan perbedaan antara sastra dengan sejarah, filsafat, sosiologi, dan psikologi?
- (3) Apa yang dimaksud dengan ekokritik?
- (4) Bagaimanakah fungsi lingkungan dalam paradigma ekokritik?
- (5) Jelaskan bagaimana karakteristik pendekatan ekokritik dalam sastra!
- (6) Jelaskan apa yang dimaksud dengan ekoliterasi?
- (7) Apa saja yang terdapat dalam pembelajaran ekoliterasi?

### 4. Diskusi

Diskusikan dengan kelompokmu, bagaimana perkembangan terapan ekokritik dalam studi sastra di Indonesia. Kalian diperkenankan untuk memanfaatkan internet sebagai cara untuk menemukan informasi-informasi yang berkenaan dengan ekokritik dan ekoliterasi. Setelah informasi itu terkumpul, presentasikanlah di kelas secara bergantian. Setiap anggota kelompok berhak memberikan tanggapan ataupun saran kepada kelompok yang presentasi.

## 5. Tugas / Proyek

- a. Menyusun Kliping  
Buatlah kliping esai, artikel, jurnal, atau berita yang menginformasikan kajian ekokritik dalam sastra Indonesia.
- b. Presentasi  
Presentasikanlah hasil pembuatan kliping kalian secara bergantian di kelas.

## D. Rangkuman

Sastra memiliki fungsi sebagaimana diungkapkan Horatius, yaitu *dulce et utile*. Sastra memiliki fungsi ganda, yaitu menghibur sekaligus memberikan manfaat bagi pembaca. Sebagai sesuatu yang menghibur maka sastra menyajikan pengalaman estetik yang menyenangkan. Akan tetapi, sastra juga memberi manfaat bagi pembaca. Secara psikologis, sastra menciptakan katarsis dalam diri pembacanya. Sastra membebaskan dari ketertekanan psikologis melalui pengalaman estetik dan kreatif yang disuguhkannya. Sastra juga mampu menumbuhkan kesadaran tertentu dalam diri pembacanya. Dalam konteks sosial politik, sastra seringkali menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial. Sastra juga dapat menjadi sarana untuk meyuarkan kritik-kritik lingkungan. Dalam konteks inilah terlihat keberpihakan sastra terhadap alam. Dalam studi sastra, dikenal ekokritik dalam sastra atau ekologi sastra.

Ekokritisisme berimplikasi pada literasi ekologis, sedangkan ekokritik adalah orang yang menilai kebaikan dan kekurangan tulisan yang menggambarkan efek dari sebuah budaya terhadap alam, merayakan alam, mencaci perampas alam, penolakan terhadap kerusakan alam melalui tindakan politis. Jadi, oikos itu sendiri adalah alam, atau ‘rumah kita yang paling luas’ kata Edward Hoagland. Sedangkan kritos, adalah bentuk arbitrer dari rasa yang menginginkan rumahnya tetap berada dalam situasi yang baik, aman, tanpa ada sepatu lars atau piring rusak yang berserakan, yang menghancurkan dekor atau setting alam aslinya.

Pembacaan terhadap alam dan lingkungan di dalam karya sastra atau ekokritisisme memunculkan ekoliterasi atau kesadaran. Literasi ekologis atau ekoliterasi sendiri digaungkan oleh David W Orr dan Fritjof Capra di Amerika pada tahun 1990-an untuk menjelaskan pendidikan nilai dan karakter mengenai bumi dan ekosistemnya (diakses dari [www.edu.gov.mb.ca](http://www.edu.gov.mb.ca)). Ekoliterasi merupakan cara berpikir terhadap dunia tentang ketergantungan antara alam dan sistem manusia, termasuk pertimbangan konsekuensi dari tindakan manusia dan interaksinya dalam konteks alamnya. Ekoliterasi berpegang pada 5 aspek inti, yakni: (1) prinsip sistem kehidupan; (2) desain yang terinspirasi dari alam’ (3) sistem berpikir; (4) paradigm ekologis’ dan (5) kolaborasi, pengembangan komunitas, dan kewarganegaraan.

## E. Alat Evaluasi

Butir Soal	Soal	Skor maksimal tiap butir soal
1	Jelaskan mengenai fungsi sastra dalam kehidupan?	20
2	Apa yang dimaksud dengan ekokritik?	20
3	Apa ciri pendekatan ekokritik?	20
4	Jelaskan fungsi lingkungan dalam perspektif pendekatan ekokritik!	20
5	Berikan 3 (tiga) contoh sastra Indonesia yang memuat isu lingkungan dan jelaskan isu lingkungan yang ada dalam karya sastra tersebut!	20
	Total Nilai	100

## MODUL PEMBELAJARAN 3

# MEMBACA PROSA INDONESIA BERWAWASAN EKOLITERASI

### A. IDENTITAS MODUL

- |                |  |
|----------------|--|
| 1) Mata Kuliah | : Membaca Sastra                                 |
| 2) Topik       | : Membaca Sastra berwawasan Ekoliterasi          |
| 3) Subtopik    | : Membaca Prosa Indonesia Berwawasan Ekoliterasi |
| 4) Fakultas    | : Bahasa dan Seni UNY                            |
| 5) Waktu       | : 4 x 60 menit                                   |

### A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa dapat:

- 1) Mengidentifikasi teks prosa Indonesia yang berwawasan ekoliterasi
- 2) Menjelaskan fungsi lingkungan dalam prosa
- 3) Menjelaskan unsur pembangun prosa yang dimanfaatkan dalam penyampaian isu lingkungan
- 4) Menjelaskan paradig ekologis dalam suatu prosa

### B. MATERI PEMBELAJARAN

#### 1. Bacaan

# TIADA DARAH DI LAMALERA

Cerpen: Martin Aleida

Gigil laut utara menggiring kami kemari, ke Laut Sawu yang hangat dan biru begini. Langit begitu rendah. Seperti hendak rebah. Lengkungnya sesekali disaput semburan air yang tegak lurus meniti dalam hembusan napas paru-paru paus pembunuh. Orang-orang yang mendiami pulau kecil di sini menyebut mereka seguni. Sementara aku dan kaumku, mereka beri nama koteklema.

Setahun sekali kami melintas di tengah laut ini, beberapa mil dari rumah penduduk yang jumlahnya tak seberapa. Menyediakan diri sebagai umpan yang akan menghidupi mereka selama laut utara dingin membekukan. Hubungan kami dengan mereka, yang sudah berabad-abad, membuat mereka hafal bahwa paus jenis kami adalah buruan yang mudah ditaklukkan. Sekali tempuling tertancap, kami bukannya melawan, malah mempermudah pertarungan. Kami tidak akan melawan sebagaimana paus pembunuh yang akan menggeliat meronta dalam darah, berputar-putar, menyiksa, mau meremukkan perahu seisi-isinya. Membuat ombak marah, memerah, amisnya mencemari langit yang begitu biru, begitu damai. Terkadang di antara pemburu yang baik hati tapi tak berdaya itu ada yang mati atau tinggal terkatung-katung berminggu-minggu sebelum terdampar di benua selatan. Sementara untuk menaklukkan kami layaknya seperti mengikuti pesta besar yang pada akhirnya toh akan usai.

Begitu jalannya pesta perburuan itu. Tempuling yang sudah tertanam di jantung kami dihubungkan dengan leo, tali yang terbuat dari kapas yang dipilin dan disamak, ditambatkan ke sebatang galar di dalam perahu. Sesungguhnya, kami adalah makhluk pemasrah. Kami tahu kami adalah untuk mereka, para pemburu itu. Tetapi, kami ingin mati terhormat dengan berenang menyongsong laut lepas di mana tiada dosa. Karena kami mengejar kematian ke tengah laut, maka para pemburu itu pun terseret tali yang menegang, lurus-lurus menuju tepi langit. Sampai kami lemas kehilangan darah dan tenaga, lalu mati.

Para pemburu itu adalah makhluk yang menertawakan. Yang mereka kerjakan lucu. Mereka tak perlu terjun ke laut sambil menghunus pisau untuk melukai, mencabik-cabik nadi kami supaya darah menyembur lebih deras. Kami akan menemui kematian kami sendiri demi mereka. Kami tahu, mereka tidak berbakat pembunuh. Ini cuma kesalahpahaman yang sudah berabad-abad. Kami tak pernah dipahami.

Langit begitu biru. Semburan-sembruan air yang melukis dinding langit membuat hati para pengintai di pantai sana berdebur rasa riang bercampur cemas. Apalagi sembruan itu tampak tidak tegak lurus mencakar langit, melainkan condong ke depan, membentuk buah pir yang sedang ranum-ranumnya. Pertanda bahwa lakonnya adalah kami, koteklema, dan bahwa pesta akan berlangsung mudah. Tubuh-tubuh manusia terpacak di atas kaki yang tegak gemeteran. Seperti hendak memecahkan urat leher, mereka berseru sejadi-jadinya begitu melihat sembruan napas kami yang sedang menyingkapkan hari yang baru di

laut yang hangat ini. "Baleo...! Baleo...!" Jeritan itu secepat libasan angin bersahut-sahutan dalam lengking yang dipantulkan pasir di pantai dan batu cadas yang mendaki tebing-tebing bukit.

Manisnya hidup ini, kawan. Hari ini 1 Mei, saat mereka yang tak punya apa-apa, kecuali darah dan tenaga, menari-nari di semua benua. Sementara di sini, agama menemukan jiwanya yang sejati. Sesaat lalu, di pantai itu berlangsung misa, di mana doa bercampur dengan mantra kaum Jahiliah untuk memanggil roh kami. Oh... pekerjaan manusia yang sia-sia! Tuhan terlalu baik. Dia tak usah disembah supaya menghanyutkan kami kemari. Adalah seruan hidup kami untuk sengaja datang dan menyerahkan diri. Bukankah kami lebih kuat dari agama, kalau diingat bahwa agama dikenal penduduk pulau kecil itu hanya karena kecelakaan. Dua pastor, dengan tujuan pulau yang lebih besar, terdampar ke kesini. Perahu mereka diterjang badai dan gelombang yang mengamuk.

Tetapi, baiklah kalau misa pemanggil roh sudah telanjur diniatkan. Niat selalu suci. Namun, misa itu tetaplah misa yang ganjil. Lihatlah, di situ tak ada gereja. Cuma ada kapel dan altar yang terbuat dari batu gunung yang ditatah, dionggokkan dengan rasa hormat di pojok dusun. Lelaki dan perempuan mengenakan sarung dan baju terbaik. Mereka berdiri dengan tertib. Kuping mereka tampak lebih besar, yang mereka tadahkan dengan baik-baik, untuk menyimak pastor yang sedang memimpin misa yang digelar di atas pasir putih di bibir pantai. Di bibir pantai.... Pujaan setinggi angkasa dan permohonan yang mengiba-iba kepada Roh Kudus diperdengarkan untuk mengundang kami, para paus,



yang diharapkan datang bergulung-gulung dalam jumlah yang akan membuat laut menjadi hitam. Mengalun pula doa bagi orang yang tewas dan hilang dalam perburuan yang ganas tahun kemarin, atau berabad-abad yang silam, agar mereka mendapatkan belaian kasih dan pengampunan Allah di surga.

Ini desa nelayan tiada duanya. Malam-malam terdengar orang mengaji Injil. Kata-kata Ilahiahnya melintasi pintu dan jendela-jendela rumah yang tak pernah ditutup supaya kecipak ikan masuk leluasa. Dan hidup benar-benar terasa duniawi karena di beberapa sudut tercium aroma tuak dan cercau mereka yang mabuk.

"Baleo...! Baleo...!" Dalam hitungan sekecipak air laut, selusin perahu bercadik meluncur dan dikayuh kuat-kuat. Hati para pemburu itu dikuasai keinginan untuk meratah daging kami, mereguk minyak dan darah kami. Begitu sulitkah sebuah pengertian? Seakan beratus tahun tak pernah cukup untuk memahami bahwa kami melintas di sini untuk memenuhi panggilan penyerahan diri, pengorbanan untuk kelangsungan hidup mereka di pulau yang kering sengsara. Lamalera!

Pandanglah si lamafa, pemegang tempuling yang berdiri di haluan perahu itu. Dia yang segagah itu harus berkelahi menenangkan hatinya yang gentar dan tangannya yang gemetar memegangi tempuling seraya matanya lapar mencari bagian tubuh kami yang paling empuk untuk dirajam. Kalau kami dipahami dengan benar. Kalau saja mereka mengerti bahwa hidup kami memang buat mereka, tak seharusnya hati seorang lamafa adalah campuran

kecemasan dan keberanian. Orang semanis dia tak seharusnya menyimpan hasrat membunuh. Sama seperti tidak seharusnya anak-anak kami berniat membunuh kami supaya bisa menyusu di puting susu kami. Kami bukan makhluk yang haus darah sebagaimana manusia di Jawa dan Bali yang memangsa saudaranya sendiri, berpuluh tahun yang lalu, ketika kami sekaum sedang menjelajahi laut selatan. Menjijikkan. Ada jenderal yang bangga telah membinasakan orang tak bersenjata, tak bersalah, jutaan jumlahnya. Jung pecah yu yang kenyang, kata peribahasa. Sesudah pembantaian itu, langit pun tahu siapa yang mati kekenyangan.

Langit semakin biru. Garis pantai terputus-putus terlindung haluan perahu yang menderu, beradu cepat mengejar kami. Para pemburu maju bersama perahu mereka yang begitu sederhana, yang tak pernah berubah sejak ratusan tahun yang lampau sejak kami saling bertemu. Memang, seharusnya seperti itulah. Berangkat dengan doa. Bertolak dengan kesederhanaan. Melaut membawa perut yang hanya sejengkal. Tidak seperti pemburu di daratan lain, yang datang dengan kapal-kapal besi. Tempuling mereka bukan bambu, tapi meriam!

Setengah mil dari iring-iringan kami, tempuling pertama sudah dihunjamkan si lamafa sekuat-kuatnya dengan seluruh tubuhnya ikut mencebur ke laut. Mata senjata itu tertancap persis di jantung seguni jantan. Dalam sekejap, perahu berputar seligat gasing. Ekor si jantan berkelebat menghantam perut perahu. Ombak membalun. Darah menyebar. Darah! Tapi, takkan ada hiu yang punya nyali untuk mendekat karena pemburu itu akan terjun

membantu si lamafa dengan membawa pisau atau parang dan menikam hiu yang mendekat. Laut menggelora, gulungan ombak memerah kusumba. Paus pembunuh itu tetap tak rela mati dibunuh. Berputar-putar dia mengitari perahu. Ekornya melibas, menggapai-gapai. Pagi ini, tempuling, pisau, dan parang panjang sudah mencabik-cabik tubuhnya, tapi baru menjelang malam nanti darah timpas dari nadinya.

Di laut sini, jantan menunjukkan kelaki-lakian mereka yang tiada duanya. Mereka memilih mati daripada betinanya yang dibunuh. Di musim kemarin, jantanku sengaja menyerahkan diri, membiarkan jantungnya dirajam tempuling, agar aku dan kaumku bisa meneruskan perjalanan. Tapi, dalam perjalanan menghanyutkan diri di laut yang hangat ini, aku sudah memohon dia supaya menjauh. Menjauh... Aku percaya, kematianku takkan menyebabkan kepunahan koteklema. Para pemburu itu manusia sederhana, yang menyambut seruan hidup untuk memuliakan para janda dan si miskin dengan mempersembahkan daging kami kepada mereka. Usus mereka terlalu pendek untuk melenyapkan kami semua. Mereka bukan orang-orang berkulit putih atau kuning, yang memangsa kami bersenjatakan kapal-kapal besi bermesiu di belahan dunia di utara sana.

Berkelebat aku menikung, semakin jauh dari jantanku. Sekali ekorku berdebur mengepak udara, tubuhku meluncur beratus meter ke bawah permukaan laut. Ketika aku muncul kembali, para pemburu itu terperanjat bukan kepalang melihat ekorku mengegol-egol di buritan. Kuapungkan tubuhku. Dan perahu pemburu itu menempel

seperti bayi yang mungil di punggungku. Tak ada jerit ketakutan di antara mereka. Bukan karena keberanian, tapi karena adat yang mengharamkan suara dalam perburuan.

”Jangan tikam é...! Kamu jangan jadi pengecut... Betina... Jangan bunung betina! Dia bagus seperti Yesus.” Kudengar seseorang berbicara tertahan. Pasti ada pengkhianat di antara pemburu. Sebab adat melarang mereka melontarkan sepatah kata pun. Dalam perjalanan pulang, menghela hasil buruan yang sudah tertambat di sisi perahu, juga tak boleh ada kata. Apalagi menyebutkan daratan, seperti Adonara, Larantuka. Bisa bikin perjalanan pulang bakalan lama, sejauh jarak daratan yang disebutkan. Suatu ketika ada yang ngomel: ”Apa saya bicara Belanda sehingga kamu orang tidak mengerti?” Gara-gara umpatan itu, pantai seperti Eropa jauhnya.

Tapi, suara di haluan itu, seruan si lamafa itu, boleh dimaafkan dewa-dewa karena ini memang kejadian luar biasa. Aku, koteklema, paus berbobot 40 ton sedang menyerahkan diri bulat-bulat. Supaya laut tidak berdarah-darah lagi.

Langit biru, laut senyap. Di punggungku, perahu dengan delapan pemburu yang berserah diri kencang menjelajah ke pantai. Dengan tertempel di punggungku, muncung perahu deras menyisir ombak ditingkah gemericik air di ujung cadik. Layar yang terbuat dari daun lontar dibiarkan saja kuncup, tak ada gunanya.

Dalam tatinganku perahu seisi-isinya tambah menepi. Sekali ekorku melibas, daguku sudah akan mendarat di pasir

pantai. Di haluan, kudengar si lamafa mengutuk dirinya dengan kata-kata yang tak bisa kupahami. Dia terisak-isak. Kupikir dia menangis sambil memegang ujung haluan. Mencium kayu itu, kayu yang beberapa hari sebelum perahu itu melaut, diselimuti dengan anyaman daun lontar, diperlakukan seperti manusia.

"Anna," si lamafa memuja. "Maafkan aku. Memang aku membelai pipi Leoni dan sembunyi-sembunyi kasi dia jepitan rambut dari plastik yang selalu dia pakai. Bikin dia senang. Aku lupa sumpah di depan pastor, kamu satu-satunya istriku. Sampai mati..."

Penduduk desa nelayan itu terdiam, takjub, terkejut, tak percaya melihat aku sendiri yang menghamparkan tubuhku di pasir. Orang-orang mengerumuniku. Menepuk-nepuk perutku yang buat mereka kokoh seperti bukit yang tak bisa dirubuhkan. Penuh daging dan lemak, lebih dari cukup untuk lauk mereka setahun. Semua merapat ke tubuhku. Kecuali si lamafa, yang merasa malu karena mata tempulingnya sia-sia. Dia menuntun istrinya menjauh.

Si lamafa bercerita kepada istrinya tentang jalannya perburuan yang gagal, tetapi membawa pulang seekor paus sebesar rumah. "Dia koteklema betina. Seperti kamu. Dia menyerahkan diri. Juga seperti kamu. Dan menuntun kami pulang. Seperti kamu. Aku malu pada kamu, Anna..."

Anna Margaretha cuma mengais-ngaiskan kaki di pasir. Matanya haus menatap kerumunan orang di pantai. Ia kepingin menjamah perut mamalia itu, tanda terima kasih. Bersyukur untuk daging dan lemakku, juga untuk

penyerahan diriku yang telah menyadarkan suaminya pada sumpah dan cinta pertama.\*\*\*

## 2. Pertanyaan Bacaan

- 1) Jelaskan fungsi lingkungan dalam naskah cerpen di atas!
- 2) Isu lingkungan apa saja yang dapat ditemukan dalam cerpen *Tiada Darah di Lamalera*?
- 3) Bagaimanakah isu lingkungan disampaikan dalam naskah cerpen?
- 4) Pelajaran atau pesan apa yang kalian dapatkan setelah membaca naskah cerpen tersebut?
- 5) Jelaskan apa yang dimaksud dengan naskah cerpen yang berwawasan ekoliterasi!

## 2. Tugas/Proyek

- a. Bacalah cerpen karya Guntur Alam berjudul “Harimau Belang” di bawah ini.
- b. Isu lingkungan apa yang diangkat dalam cerpen tersebut?
- c. Pelajaran atau pesan apa yang kalian dapatkan setelah membaca naskah cerpen tersebut?
- d. Setelah membaca cerpen tersebut apa ide yang dapat Anda kemukakan untuk menjawab persoalan dalam cerpen?

# HARIMAU BELANG

Guntur Alam



Ilustrasi karya Didie SW

Menot mengusap perutnya yang tengah hamil lima bulan. Hatinya sedikit cemas. Hujan yang tak kunjung reda membuatnya teringat dengan Nalis, lakinya yang sudah pergi sejak subuh. Bukan pergi menyadap karet seperti biasa. Bukan. Nalis dan lanang-lanang dewasa dusun Tanah Abang sedang pergi berburu. Bukan asal berburu pula, tapi berburu harimau belang.

Tengkuk Menot meriap, bulu kuduk di lengannya juga ikut berdiri ketika dia menyebut hewan itu dalam hatinya. Harimau belang. Binatang yang selama ini mereka keramatkan. Orang-orang Tanah Abang percaya, harimau belang adalah titisan leluhur dari masa silam. Puyang, begitulah mereka menyebutnya.

Harimau belang tak boleh diburu. Tak boleh dibunuh. Bila ada yang berpapasan dengannya di rimba karet atau pun belukar, biarkan saja harimau itu lewat. Atau jika seseorang melintas di hutan dan ada harimau belang, dia harus permisi.

Lantas, apa pasal yang membuat orang-orang Tanah Abang berbalik arah?

Sebulan silam, harimau belang keluar dari dalam rimba, masuk ke dusun dan memangsa ternak. Beberapa kambing sudah dimakan, juga anak sapi. Mula-mula orang dusun tak tahu ihwal ini, mereka menduga dusun sudah tak aman. Ada maling yang menggondol hewan-hewan itu. Seminggu kemudian beberapa orang menyaksikan sendiri, harimau



belang berukuran besar menyergap kambing yang sedang merumput di darat dusun, batas kampung dengan rimba.

Cerita tentang harimau yang menyergap kambing milik Seron itu segera edar. Orang-orang yang penasaran segera mengikuti jejak harimau yang membekas di tanah, juga bekas badan kambing yang diseret. Hanya beberapa ratus meter, mereka menemukan tulang belulang dan sisa-sisa kambing malang itu. Di sana pula, orang-orang kampung menemukan sisa hewan lainnya yang mulai membusuk.

Lantaran inilah, orang-orang mulai memasukkan ternaknya ke dalam kandang. Atau hewan-hewan itu diikat dan merumput di tengah dusun. Tak dibiarkan lagi berkeliaran sampai dekat hutan rimba itu. Tetapi inilah kesalahan besar itu. Rasa lapar di perutnya, membuat harimau mengubah sasaran. Tiga minggu tak mendapatkan ternak lagi, dia menyergap anaknya Kudik. Bocah laki-laki enam tahun itu diterkamnya saat tengah bermain perang-perangan dengan kawan-kawannya di darat dusun. Kawan-kawannya histeris. Pucat pasi dan lari terbirit-birit, meninggalkan bocah malang itu menjerit-jerit dan diseret harimau ke dalam rimba.

Gemparlah dusun Tanah Abang jelang siang itu. Waktu yang semestinya tengah mati lantaran orang-orang muda dan kuat tengah bergumul dengan pokok karet, tambang batubara Serpuh, atau bergumul dengan gelondongan kayu di BHT, pabrik bubur kertas, di hulu kecamatan. Baru kali ini, sepanjang sejarah Tanah Abang, puyang menyerang dan memakan manusia. Lanang-lanang berbondong

mengejanya. Malangnya, anak lanang Kudik itu sudah tewas.

\*\*\*

”BESOK aku akan ikut orang-orang berburu rimau,” ucap Nalis tadi malam, ketika dia dan Menot duduk di dapur. Kedua anak lanangnya, Latas dan Pebot, sudah tertidur pulas di tengah limas. Menot segera menoleh, lakinya itu terlihat menyeruput kopi hitam yang Menot letakkan di atas meja.

”Tak usahlah, Bang. Nanti kualat berburu puyang,” Menot tak ingin ada hal buruk yang menimpa Nalis, dia, dan anak-anaknya. Terlebih Menot tengah mengandung anak ketiga mereka. Perempuan berumur dua puluh enam tahun itu masih percaya jika seseorang tengah hamil, lakinya tak boleh berbuat macam-macam dengan binatang.

Keyakinan ini makin kuat karena ketabuan ini bukan mitos semata. Anak pertama Ceok terlahir dengan badan lumpuh layu, tak bisa bergerak, terkapar saja di atas kasur walau bujang itu sudah berumur lima tahun. Dulu, saat bininya hamil muda, Ceok sempat menghajar ular hitam yang dia temui di kebun karetinya. Ular itu melarikan diri, tak mati tapi babak belur kena pukulan kayu dari Ceok. Saat anaknya lahir, anaknya lumpuh layu. Orang-orang dusun mengatakan, Ceok kualat gara-gara ular hitam itu.

Tak hanya tentang Ceok. Anak gadis Genepo yang sekarang berumur empat tahun juga mengalami nasib malang. Bibirnya sumbing, lidahnya sedikit belah di ujung, dan anak

cantik itu gagu. Melihat kondisi anak gadisnya, tersiar kabar kalau laki-laki berperawakan gempal itu bercerita, saat bininya hamil empat bulan, dia pergi mancing ikan baung di Danau Piabong. Seekor baung yang terjerat pancing tiba-tiba lepas dan jatuh ke danau lagi saat Genepo hendak memasukkannya dalam keranjang. Bibir ikan itu sobek dan mulutnya rusak karena kail pancing. Mendengar itu orang-orang dusun mengatakan, nasib malang anaknya kutukan dari ikan baung.

Nah, bagaimana Menot tak cemas ketika Nalis bercerita hendak berburu harimau belang. Binatang yang sudah puluhan bahkan ratusan tahun dianggap keramat oleh orang dusun mereka. Menot tak dapat membayangkan akan seperti apa nasib yang menimpa anak dalam kandungannya ini kelak.

"Kalau tak dibunuh, rimau itu akan makan orang lagi. Iya kemarin anak lanangnya Kudik, besok-besok bisa jadi anak kita," tukas Nalis.

"Tapi, Bang," Menot masih berusaha membantah, dia melabuhkan mata ke arah Nalis. Keduanya berpandangan dalam temaram lampu dapur. "Aku takut terjadi hal buruk. Kau tahu sendiri aku tengah hamil. Rimau juga sangat buas. Kau bisa mati kalau diterkamnya." Menot memasang wajah memelas.

"Aku tak bisa, Dik. Semua lanang sudah bermufakat di rumah kades kemarin malam, kita akan memburu rimau ini. Kau tenang sajalah, ada ratusan orang. Bukan aku sendiri yang mengejanya."

Menot tak bisa berkata apa-apa lagi. Terlebih dia tak bisa menghapus bayangan istri Kudik yang menangis meraung-raung itu saat melihat anaknya pulang tak bernyawa. Tercabik-cabik. Perempuan berumur tiga puluh tahunan itu jatuh pingsan berkali-kali.

“Fajar anak Samin diterima jadi satpam di BHT,” ucap Nalis lagi, tiba-tiba. Menot tersentak, dia menoleh. “Lumayan besar gaji jadi satpam. Sayangnya orang-orang dusun cuma kebagian jadi satpam, tukang tebang kayu, tukang angkut kayu di pabrik bubur kertas itu. Tak ada yang diangkat jadi bos.”

“Harus tamat kuliah kalau nak jadi bos, Bang,” sahut Menot.

Tiba-tiba terlintas pikiran ganjil dalam benaknya mendengar ucapan Nalis tadi. Apa mungkin harimau belang jadi turun ke dusun gara-gara hutan rimba di sini semakin sedikit? Pikiran ini menyelinap karena tiba-tiba Menot teringat berita di tivi yang pernah dia tonton. Di daerah Jawa monyet-monyet ekor panjang keluar dari hutan dan menyerbu rumah-rumah karena kelaparan.

Perempuan itu langsung teringat jika puluhan hektar hutan di hulu dusun ini sudah digunduli. Kayu-kayunya ditebang dan dijadikan bubur kertas. Tak hanya rimba itu yang berubah, sejak pabrik kertas BHT berdiri empat tahun lalu di hulu dusun, air Sungai Lematang jadi sering keruh. Dulu sungai akan keruh bila musim hujan dan meluap. Sekarang hampir setiap bulan air sungai berubah kuning kecoklatan dan berurat-urat. Badannya juga gatal-gatal kalau mandi di

Lematang sekarang. Itulah kenapa dia sekarang lebih memilih mandi di Danau Piabong, danau di darat dusun.

Lalu pikiran Menot melayang ke Serpuh. Dua tahun ini, orang dusun Tanah Abang dan dusun-dusun sekitarnya heboh bukan kepalang. Beberapa orang jadi kaya mendadak karena tanahnya kena operan Serpuh. Kata orang-orang yang Menot dengar, kebun-kebun karet yang dibeli Serpuh itu mengandung batubara. Tak lama beberapa kebun karet berpindah tangan, jalan-jalan baru untuk mobil-mobil truk dibuka. Beberapa bujang Tanah Abang tamatan SMA melamar kerja di sana dan diterima; jadi tukang gali batubara!

Menot yakin sekali jika pikirannya ini benar. Harimau belang itu turun ke dusun karena kelaparan. Hutan rimba tempat dia bersarang dan beranak-pinak sejak zaman nenek moyangnya semakin hilang.

Tak mungkin puyang memakan ternak bahkan orang kalau tak terpaksa, batin Menot. Dia hendak berucap, mengatakan semua hal yang bersarang dalam kepalanya. Tetapi perempuan yang hanya tamat SD itu tak berani bersuara. Lakinya tak akan mendengarnya. Kalau pun dia didengarkan, apa yang bisa mereka perbuat? Pabrik bubur kertas itu sudah berdiri, tambang batu bara juga sudah ada. Ah, kepala Menot berdenyut-denyut dibuatnya.

\*\*\*

JARUM jam bergambar Kabah yang tergantung di dinding tengah rumah limas sudah menunjukkan angka lima lewat

sepuluh menit. Hujan masih merincis di luar sana, belum ada tanda akan reda, Nalis pun belum pulang.

Menot sudah selesai masak makan malam. Hatinya masih diserang cemas. Dia ingin memastikan Nalis tak menyentuh harimau itu. Dilirikinya lagi jarum jam, dia ingin mandi, tapi hujan belum reda jua. Kalau ke Sungai Lematang, mungkin masih akan ramai, tapi kalau mandi ke Danau Piabong yang berjarak beberapa ratus meter dari rumahnya itu, sudah dipastikan akan sepi. Masalahnya kulit Menot akan gatal semalaman jika dia nekat mandi di Lematang.

”Tas, jaga adik. Emak nak mandi ke Piabong,” ucapnya pada Latas, anak sulungnya yang berumur sembilan tahun itu. Bocah laki-laki itu hanya menoleh sekilas dan mengangguk, lalu matanya kembali tertuju ke layar tivi yang menayangkan film kartun Spongebob. Sementara Pebot, adiknya yang berumur lima tahun duduk di sampingnya.

Menot bergegas menuruni anak tangga dapur, dia membawa payung dan tak bersendal karena takut terpeleset tanah licin. Dicengkeramnya tanah kuat-kuat saat berjalan. Perutnya yang hamil lima bulan sedikit menyulitkan langkahnya. Tebakan Menot benar, Danau Piabong sepi. Tak ada satu pun yang mandi di pangkalan. Tanpa menunggu lama, dia segera merendam dirinya di dalam air, rasa air yang sejuk dan hangat menyentuh kulitnya. Dia segera bersabun dan sedikit terlena dengan air itu.

Hampir lima belas menit Menot mandi. Dia tersadar saat merasa langit kian gelap. Perempuan itu keluar dari air,

menjangkau handuk di bawah payung pinggir danau, dan tergesa ingin pulang. Tetapi langkahnya terhenti ketika melihat sesuatu di depannya. Ember sabun mandi di tangan Menot terjatuh. Seekor harimau belang bertubuh besar tengah berdiri menatapnya. Mata hijaunya sangat tajam. Kedua kaki kanannya terlihat mengambil ancang-ancang. Menot lemas. Jantungnya bergemuruh hebat.

”Puyang,” desisnya. []

## MODUL PEMBELAJARAN 4

# MEMBACA PUISI INDONESIA BERWAWASAN EKOLITERASI

### A. IDENTITAS MODUL

- 2) Mata Kuliah : Membaca Sastra
- 3) Topik : Membaca Sastra berwawasan Ekoliterasi
- 4) Subtopik : Membaca Puisi Indonesia Berwawasan Ekoliterasi
- 5) Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
- 6) Waktu : 4 x 60 menit

### B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa dapat:

- 1) Mengidentifikasi teks puisi Indonesia yang berwawasan ekoliterasi
- 2) Menjelaskan fungsi lingkungan dalam puisi
- 3) Menjelaskan unsur pembangun puisi yang dimanfaatkan dalam penyampaian isu lingkungan



- 4) Menjelaskan paradigme ekologis dalam suatu puisi

### C. MATERI PEMBELAJARAN

#### 1. Bacaan

##### **Anak Seorang Perempuan**

**Puisi: Joko Pinurbo**

Hingga dewasa saya tak pernah tahu saya ini sebenarnya anak siapa. Sejak lahir saya diasuh dan dibesarkan Ibu tanpa kehadiran seorang lelaki yang biasa disebut ayah. Ibu pernah mengaku bahwa dulu ia memang suka kencan dengan banyak lelaki, tapi tak bisa memastikan benih lelaki mana yang tertetak di rahimnya, kemudian terbit menjadi saya.

Ibu tak pernah menyebut dirinya perempuan jalang, dan bagi anak seperti saya yang mengalami kelembutan cinta seorang ibu soal itu toh tidak penting-penting amat. Dan ketika seorang teman penyair iseng-iseng bertanya apakah saya ini buah cinta sejati atau cinta birahi, hasil hubungan terang atau hubungan gelap, saya menganggap dia bukanlah penyair cerdas. Justru Ibu yang bukan penyair pernah bertanya, "Kau, penyairku, apakah kau tahu pasti asal-usul benih yang tumbuh dalam kata-katamu?"

Sudah ada beberapa lelaki misterius yang mengaku-ngaku sebagai ayah saya. Masing-masing menyatakan perihal cintanya yang tulus kepada wanita yang kemudian melahirkan saya. Mereka

juga merasa bangga terhadap saya. Sayang, saya tak membutuhkan pahlawan kesiangan. Lagi pula, saya lebih suka membiarkan diri saya tetap menjadi milik rahasia.

Kini ibu saya yang cerdas terbaring sakit. Kondisi tubuhnya makin hari makin lemah. Dalam sakitnya ia sering minta dibacakan sajak-sajak saya dan kadang ia mendengarkannya dengan mata berkaca-kaca. Entah mengapa, beberapa saat sebelum beliau wafat saya sempat lancang bertanya: saya ini sebenarnya anak siapa? Saya bayangkan ibu yang penyayang itu akan hancur hatinya. Tapi, sambil mengelus kepala saya, ia menjawab hangat: "Anak seorang perempuan!" (2002)

## **Membaca Tanda-Tanda**

Puisi: Taufik Ismail

Ada sesuatu yang rasanya mulai lepas  
dari tangan  
dan meluncur lewat sela-sela jari kita

Ada sesuatu yang mulanya  
tak begitu jelas  
tapi kini kita mulai merindukannya

Kita saksikan udara  
abu-abu warnanya  
Kita saksikan air danau

yang semakin surut jadinya  
Burung-burung kecil  
tak lagi berkicau pagi hari

Hutan kehilangan ranting  
Ranting kehilangan daun  
Daun kehilangan dahan  
Dahan kehilangan  
hutan

Kita saksikan zat asam  
didesak asam arang  
dan karbon dioksid itu  
menggilas paru-paru

Kita saksikan  
Gunung memompa abu  
Abu membawa batu  
Batu membawa lindu  
Lindu membawa longsor  
Longsor membawa air  
Air membawa banjir  
Banjir membawa air

air

mata

Kita telah saksikan seribu tanda-tanda  
Bisakah kita membaca tanda-tanda?

Allah  
Kami telah membaca gempa

Kami telah disapu banjir  
Kami telah dihalau api dan hama  
Kami telah dihujani abu dan batu

Allah  
Ampuni dosa-dosa kami  
Beri kami kearifan membaca  
Seribu tanda-tanda  
Karena ada sesuatu yang rasanya  
mulai lepas dari tangan  
dan meluncur lewat sela-sela jari  
Karena ada sesuatu yang mulanya  
tak begitu jelas  
tapi kini kami  
mulai  
merindukannya.

1982

**Cerita Perjalanan**  
**Puisi: Laksmi Pamuntjak**

Tiap perjalanan mungkin bermula  
dari tangga  
atau dari kaki yang terseret  
sepanjang lorong  
di rumah nenek yang tua, di mana  
pintu terbuka, mungkin ke bayang

& bekas tinta. Ada pediang dengan  
sisa arang. Sering orang tak bisa tahu  
mana ruh mana hantu, dan seperti kunci  
yang jatuh ke pasir, kita tertegak  
ke arah pusaran, tapi lupa seseorang  
yang di sana. Nyanyi terjahit pada langit,  
jauh sebelum kota-kota didirikan  
dan tanda jalan dan jarak dipasang  
Bisa saja angin khianat, ketika sinar  
memilih celah,  
mungkin kita puji Tuhan yang salah  
dan hanya ingat apa yang membuat ladang  
bercahaya  
bagian yang lekat pada peta. Kita tinjau bentangan  
dari arah kerak bumi, seakan-akan planet ini  
hanya tumpahan kosmis yang tak sengaja.  
Gunung mengeriput di bawah matahari, dan laut  
cuma air yang merembes de dalam ruang.  
Tapi akhir-akhir ini panas jadi perak,  
ketika pulau tenggelam dan ikan terengah  
dalam liang hari yang hitam, yang meranggas tak  
biasa.  
Apapun kisah yang kita bayangkan di jalan ini  
terkubur di dada si mati, atau selamat karena  
bulan  
dengan wajah sesat seorang dewi. Begitu rupa  
kiranya,  
hingga halaman yang melompat dari kitab  
terasa menyentak lembut, mengisyaratkan sesuatu  
yang akrab ke kulitmu: sidik jari ibu, tetes peluh  
bapak

yang lepas dari leher yang menjulur di garis yang sama,  
membawanya pergi ke sebuah tempat,  
ke sebuah penjuru, di mana burung-burung terbeliak, menatapmu.

### **Sajak Orang Miskin**

**Puisi: WS Rendra**

### **SAJAK ORANG MISKIN**

**Oleh: Ws Rendra**

Orang-orang miskin di jalan,  
yang tinggal di dalam selokan,  
yang kalah di dalam pergulatan,  
yang diledek oleh impian,  
janganlah mereka ditinggalkan.  
Angin membawa bau baju mereka.  
Rambut mereka melekat di bulan purnama.  
Wanita-wanita bunting berbaris di cakrawala,  
mengandung buah jalan raya.  
Orang-orang miskin. Orang-orang berdosa.  
Bayi gelap dalam batin. Rumput dan lumut jalan raya.  
Tak bisa kamu abaikan.  
Bila kamu remehkan mereka,  
di jalan kamu akan diburu bayangan.  
Tidurmu akan penuh igauan,  
dan bahasa anak-anakmu sukar kamu terka.

Jangan kamu bilang negara ini kaya  
karena orang-orang berkembang di kota dan di  
desa.  
Jangan kamu bilang dirimu kaya  
bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya.  
Lambang negara ini mestinya trompah dan blacu.  
Dan perlu diusulkan  
agar ketemu presiden tak perlu berdasi seperti  
Belanda.  
Dan tentara di jalan jangan bebas memukul  
mahasiswa.  
Orang-orang miskin di jalan  
masuk ke dalam tidur malammu.  
Perempuan-perempuan bunga raya  
menyuapi putra-putramu.  
Tangan-tangan kotor dari jalanan  
meraba-raba kaca jendelamu.  
Mereka tak bisa kamu biarkan.  
Jumlah mereka tak bisa kamu mistik menjadi nol.  
Mereka akan menjadi pertanyaan  
yang mencegat ideologimu.  
Gigi mereka yang kuning  
akan meringis di muka agamamu.  
Kuman-kuman sipilis dan tbc dari gang-gang gelap  
akan hinggap di gorden presidenan  
dan buku programma gedung kesenian.  
Orang-orang miskin berbaris sepanjang sejarah,  
bagai udara panas yang  
selalu ada,  
bagai gerimis yang selalu membayang.  
Orang-orang miskin mengangkat pisau-pisau  
tertuju ke dada kita,  
atau ke dada mereka sendiri.

O, kenangkanlah :  
orang-orang miskin  
juga berasal dari kemah Ibrahim..  
Djogja, 4 Februari 1978

## 2. **Pertanyaan Bacaan**

- (1) Dari keempat puisi di atas, puisi manakah yang berwawasan ekoliterasi?
- (2) Jelaskan fungsi lingkungan dalam tiap puisi!
- (3) Isu lingkungan apa saja yang dapat ditemukan dalam puisi di atas?
- (4) Bagaimanakah isu lingkungan disampaikan dalam puisi?
- (5) Pelajaran atau pesan apa yang kalian dapatkan setelah membaca keempat puisi tersebut?
- (6) Jelaskan apa yang dimaksud dengan puisi yang berwawasan ekoliterasi!

## 3. **Tugas/Proyek**

- (1) Menyusun Kliping Puisi Berwawasan Ekokritik  
Susunlah sebuah kliping puisi Indonesia berwawasan ekokritik bersama teman sekelompokmu. Satu kliping minimal memuat 10 (sepuluh) puisi Indonesia berwawasan ekoliterasi. Jelaskanlah isu lingkungan apa saja yang terdapat dalam puisi tersebut, bagaimana isu lingkungan dimunculkan dalam puisi, pesan lingkungan apa saja yang kalian dapatkan setelah membacanya.
- (2) Presentasi  
Setelah menyusun kliping secara kelompok, presentasikanlah hasil kerja kelompok kalian di kelas.



(3) Membaca Puisi

Bacalah puisi yang kalian temukan dengan nyaring di kelas.

#### D. Rangkuman

Puisi merupakan sarana yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan kepada para pembacanya. Puisi menyampaikan pesan tersebut dengan cara unik karena kepadatannya, ekspresif dengan berbagai gaya bahasanya, namun sarat akan makna.

Corak puisi yang beragam itu disebabkan karena adanya tegangan antara konvensi dan inovasi dalam produksi sastra. Artinya, puisi tidak selamanya harus berbentuk bait-baris atau menonjolkan ciri format-tipografinya. Beberapa puisi yang dinilai "indah" kadang kala disebabkan karena beberapa hal, misalnya inovasi-inovasi dalam pengucapan, pemilihan teknik dan ketepatan ekspresinya, atau ekspresi yang dikandung dalam puisi itu sendiri yang banyak menggambarkan perasaan, pengalaman jiwa, ataupun tanggapan evaluatif penyair terhadap lingkungan di sekitarnya. Di Indonesia, misalnya, bentuk visual puisi tak lagi konvensional, tapi ada yang prosais seperti *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG dan zig-zag seperti puisi *Tragedi Winka dan Sihka* karya Sutardji Calzoum Bachri. Inovasi dalam hal tematik antara lain ditunjukkan dalam puisi-puisi Rendra yang bergaya balada atau *Pengakuan Pariyem* yang tak lagi berupa monolog, tapi juga dialog-naratif.

## E. Alat Evaluasi: Tes

Bacalah puisi berikut ini:

### **Leuwigajah Masih Haus**

#### **Puisi: Wiji Thukul**

Leuwigajah tak mau berhenti  
dari pagi sampai pagi  
bis-bis-mobil pengangkut tenaga murah  
bikin gemetar jalan-jalan  
dan debu-debu tebal membumbung

Mesin-mesin tak mau berhenti  
membangunkan buruh tak berkamar-mandi  
tanpa jendela tanpa cahaya matahari  
jejer berjejer alas tikar  
lantai dinding dingin lembab pengap

Mulut lidah-lidah penghuni rumah kontrak  
terus bercerita buruk  
lembur paksa sampai pagi  
tubuh mengelupas-jari jempol putus - upah rendah  
mogok - pecat  
seperti nyabuti bulu ketiak

Tubuh-tubuh muda  
terus mengalis ke leuwigajah  
seperti buah-buah disedot vitaminnya  
mesin-mesin terus menggilas  
memerah tenaga murah  
satu kali duapuluhempat jam  
masuk - absen - tumbol ditekan

dan truk-truk pengangkut produksi  
meluncur terus ke pasar

Leuwigajah tak mau berhenti  
dari pagi sampai pagi

Asap crobong terus kotor  
selokan air limbah berwarna  
mesin-mesin tak mau berhenti  
terus minta darah tenaga muda

Leuwigajah makin panas  
berputar dan terus menguras

### Panduan Penilaian

No	Soal	Skor maksimal
1	Isu lingkungan apa yang terdapat dalam puisi Wiji Thukul?	20
2	Melalui sarana/unsur apa, isu lingkungan itu disuarakan?	20
3	Apa yang dapat kalian pelajari dari puisi Wiji Thukul?	20
4	Nilai spiritual apa yang kalian dapatkan dari puisi Wiji Thukul di atas?	20
5	Kegiatan apa yang pernah kalian lakukan untuk mengatasi masalah lingkungan seperti yang disampaikan dalam puisi	20

	<i>Leuwigajah Masih Haus?</i>	
	Total	100

## MODUL PEMBELAJARAN 5

# MEMBACA DRAMA INDONESIA BERWAWASAN EKOLITERASI

### A. IDENTITAS MODUL

- |                |  |
|----------------|--|
| 1) Mata Kuliah | : Membaca Sastra                                 |
| 2) Topik       | : Membaca Sastra berwawasan Ekoliterasi          |
| 3) Subtopik    | : Membaca Drama Indonesia Berwawasan Ekoliterasi |
| 4) Fakultas    | : Bahasa dan Seni UNY                            |
| 5) Waktu       | : 4 x 60 menit                                   |

### B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa dapat:

- 1) Mengidentifikasi teks drama Indonesia yang berwawasan ekoliterasi
- 2) Menjelaskan fungsi lingkungan dalam drama

- 3) Menjelaskan unsur pembangun drama yang dimanfaatkan dalam penyampaian isu lingkungan
- 4) Menjelaskan paradig ekologis dalam suatu drama

### C. MATERI PEMBELAJARAN

#### 1. Bacaan

#### DHEMIT

Karya : Heru Kesawa Murti

Tokoh

Rajegwesi *Kontraktor yang rasional tapi angkuh.*

Suli *Konsultan yang tertekan.*

Sesepuh Desa *Warga desa yang berusaha jujur.*

Pembantu Sesepuh Desa *Pembantu yang polos.*

Jin Pohon Preh *Pimpinan para dhemit yang konsisten.*

Gendruwo *Komandan dhemit yang terbuka tapi temperamental.*

Wilwo *Dhemit yang berlagak cerdas*

Egrang *Dhemit yang suka mengeluh*

Kuntilanak *Dhemit penggoda*

Sawan *Dhemit penyebar penyakit*

## Bagian Satu

Pohon yang tersebar di lereng bukit itu ditebangi, membuat para dhemit<sup>1</sup> penghuni pohon itu tercerai berai, jacau tidak keruan. Tempat tinggal mereka telah digusur. Di daerah lereng bukit itu memang segera akan dibangun kompleks perumahan modern. Oleh karenanya kawasan yang bagus itu mesti bersih. Dibersihkan. Para dhemit akhirnya lari tunggang langgang, sementara traktor dan gergaji mesin tak henti-hentinya menderu, meraung-raung merobohkan pepohonan tanpa peduli sama sekali.

*Para dhemit mengerang, kecewa, marah dan terancam.*

PARA DHEMIT

*(Dengan koor)*

*Araketa Malaekat kalayan nambang,*

*Sedaya rupa peksi nucuki lara utawa impen ala*

*Upamane sedaya yekti cinucuk sirna*

*Rampas, papas, wus titi.....*

*Erangan dalam irama itu berlanjut kacau balau. Kali ini diikuti oleh karyawan proyek pembukaan kawasan itu. Suara-suara yang menyayat hati. Para karyawan itu tiba-*

---

<sup>1</sup> Jenis makhluk halus yang dikenal dalam budaya Jawa.. Jenis sering dikenali sebagai makhluk halus yang akan muncul kenakalannya saat mereka diganggu.

*tiba terserang musibah penyakit dengan mendadak.*

*Rajegwesi, kontraktor yang memimpin pembukaan kawasan itu sedang menghadapi Suli, staf ahli yang dikontrak dan dipercayainya. Agaknya Rajegwesi tengah kacau benaknya.*

RAJEGWESI

Suli ! Edan. Edan kamu. Kamu ini bukan juru tulis, tapi konsultan saya. Jadi tidak hanya bermodal rajin saja. Kamu mesti menelorkan otakmu yang cemerlang. Sebab selama ini tidak pernah memuaskan saya.

SULI

O....., jadi selama ini pak Rajeg belum pernah merasa puas ya ? Ngomong, pak Rajeg.

RAJEGWESI

Ya, kadang-kadang puas, ya kadang-kadang tidak. Sering tidaknya. Suli, kamu selama ini belum pernah ikut memecahkan masalah mendesak proyek kita ini. Yang kamu pecahkan hanya masalah teknis melulu. Tapi bagaimana dengan penduduk desa yang berbondong-bondong ke sini minta pekerjaan, kamu ikut memecahkan apa ? Tidak ! Terus soal pekerja-pekerja yang mendadak sakit, soal pohon Preh<sup>2</sup> yang sulit ditebang, kamu ikut menyelesaikan apa ? Juga

---

<sup>2</sup> Jenis pohon beringin yang besar dan cabangnya ke mana-mana. Orang Jawa mengenalnya sebagai Beringin laki-laki.



tidak !

SULI

Pak Rajeg, jangan hanya menyalahkan saya. Pak Rajeg tahu, tanah di kawasan ini labil. Gampang longsor. Saya sudah mengusulkan agar dibuat sistem terasering. Dan soal pohon Preh itu memang sulit ditebang, meskipun sudah menggunakan traktor.

RAJEGWESI

Itu artinya kamu percaya dengan pemikiran penduduk desa.

SULI

Bukan begitu, pak Rajeg. Kita sebagai orang baru di sini, sebaiknya menghargai pemikiran penduduk di tempat ini.

RAJEGWESI

Sama saja ! Artinya kamu sama dengan mereka, percaya bahwa pohon Preh itu ada penunggunya. Ada dhemitnya. Katanya insinyur, lha kok percaya dhemit. Katanya jujur, lha kok nggapit<sup>3</sup> ?

SULI

Baiklah, pak Rajeg. Bapak boleh tidak percaya kepada saya. Saya tidak akan sakit hati. Tapi saya masih

---

<sup>3</sup> Menjepit untuk mengambil.

punya cara lain yang bisa digunakan untuk proyek kita ini.

RAJEGWESI

Soal teori, saya percaya kamu bisa canggih menggunakannya. Tapi yang penting prakteknya. Buktikan cocok tidak dengan proyek kita ini.

SULI

*(Sambil menyerahkan berkas rencana kerja) To the point<sup>4</sup>. Sebaiknya pohon Preh itu tidak usah ditebang. Dan sebagai gantinya, kita bikin jembatan masuk ke kompleks ini. Toh membuat jembatan itu sudah ada dalam DIP, Daftar Isian Proyek. Dan sudah dianggarkan.*

RAJEGWESI

Kalau cuma usulan seperti itu saja, saya bisa. Lha saya ini pemborongnya. Saya ini ikut mempengaruhi pembuatan DIP itu kok.

SULI

Kalau begitu tidak ada masalah kan ?

RAJEGWESI

Lha kok tidak ada masalah bagaimana ? Kalau

---

<sup>4</sup> Langsung ke persoalannya.

jembatan itu jadi dibuat, saya tidak bisa *ngunthet*<sup>5</sup>.  
Lumayan lho *ngunthet* jembatan itu.

SULI

Tapi ingat pak Rajeg, proyek ini proyek besar. Perintis untuk yang lain. Dan pak Rajeg kontraktor dikenal sebagai kontraktor bonafid. Saya sendiri sebagai konsultan berharap dan ingin proyek ini betul-betul bisa berhasil baik.

RAJEGWESI

Tapi ingat, kamu ini konsultan saya. Artinya *manut*<sup>6</sup> saya. Kontraktor untung, konsultan bikin yang untung.

SULI

Tapi pak Rajeg harus ingat akibatnya nanti.

RAJEGWESI

Akibatnya, nanti. Yang penting untung, sekarang. Tidak usah banyak omong, yang penting ini ! Surat dari Kabupaten.

*(Menyerahkan surat itu)*

SULI

---

<sup>5</sup> Memanipulasi, menggelapkan uang.

<sup>6</sup> Menurut, mengikuti untuk patuh.

(Setelah membaca surat itu) Pak Rajeg, inilah kesempatan yang saya tunggu-tunggu. Kalaupun Pak Bupati datang kita beberkan saja kesulitan-kesulitan yang kita hadapi ini.

RAJEGWESI

(Langsung gusar, marah) Goblog ! Itu namanya cari penyakit. Sama Pak Bupati dan *kanca-kanca*<sup>7</sup>nya itu, ngomong saja yang baik-baik. Kejelekan itu perkara intern. Dan masalah ini sebenarnya bukan tugasmu. Tugasmu memecahkan semua persoalan yang kita hadapi yang non-Bupati. Termasuk para pekerja yang sakit mendadak itu. Selesaikan dengan cara yang tepat dan murah. Aku punya usul, bagaimana kalau para pekerja yang sakit mendadak itu kita *make up*<sup>8</sup> saja wajahnya ? Biar kelihatan waras. Sehat. Lantas mereka kita suruh mereka kerja keras saat kunjungan Bupati itu. Habis itu mati nggak apa-apa.

SULI

Saya tidak setuju ! Itu pembunuhan !

REJEGWESI

Tapi untung, Suli. Sudah ! Sejak tadi kamu Cuma ngomong terus. Padahal persiapan kunjungan itu sama sekali belum ada, belum disiapkan. Sekarang

---

<sup>7</sup> Teman-temannya.

<sup>8</sup> Rias.

tugasmu, bikinkan aku teks pidato penyambutan.

SULI

Tidak bisa, pak Rajeg. Itu bukan wewenang saya, bukan bidang saya. Sebaiknya pak Rajeg mencari tenaga khusus untuk membuat teks pidato. Bukan terus saya, pak Rajeg.

*Tiba-tiba Suli lenyap. Dhemit Sawan yang menculik perempuan itu, segera lalu cepat-cepat menghilang. Rajegwesi kebingungan kehilangan konsultannya itu.*

RAJEGWESI

Sepertinya kamu ini tidak tahu saja. Ini namanya poembatasan tenaga kerja. Jadi kamu..... kamu..... ka....mu. Lho Suli. Suli. Suli. Ini, ini pasti sulapan.

*Rajegwesi langsung pergi mencari Suli dengan kebingungan dan ketakutan yang ditahan.*

## **Bagian Dua**

*Pohon Preh menjulang ke angkasa. Suatu ketika, di alam lain, di alam para dhemit, datang berbondong-bondong para dhemit, Wilwo, Egrang, Gendruwo dan Kuntilanak, ke tempat tinggal Jin Pohon Preh. Mereka berniat melapor tentang digusurnya para dhemit dan jagat dhemit yang tengah dirusak manusia.*

*Sampai di tempat tinggal Jin Pohon Preh, mereka langsung mengungkapkan kegelisahan, kemarahan dan kecemasan mereka.*

WILWO

(*Kepada para dhemit*) Katanya kalian ini dhemit *priyayi*<sup>9</sup>, lha kok *urakan*<sup>10</sup> ? Mau ketemu pimpinan para dhemit itu mesti sopan. Ada buku tamu ya diisi. Ada Satpam ya lapor dulu.

GENDRUWO

Apa kamu bilang ? He, kenapa omonganmu sekarang jadi seperti itu ? Kita ini baru kena musibah. Teman-teman kita banyak yang menderita. Ini keadaan darurat, kok masih sempat-sempatnya kamu bicara birokratis seperti itu. Memangnyanya kamu ini sudah *kangslupan*<sup>11</sup> manusia ?

WILWO

Wo, edan ki ! Bicaramu tiba-tiba kok *kekiri-kirian*<sup>12</sup> ?

---

<sup>9</sup> Strata dalam budaya masyarakat Jawa, yang menjelaskan tentang status khalayak yang tinggi, berpendidikan dan memiliki gelar bangsawan. Masyarakat menengah ke atas.

<sup>10</sup> Tidak punya tantangan, tidak punya kesantunan, semauanya sendiri, tidak mempedulikan tatanan di sekitarnya.

<sup>11</sup> Kerasukan.

<sup>12</sup> Maksudnya gaya bicaranya terpengaruh oleh gerakan kiri baru atau The New Left, gerakan yang berkembang di kalangan kau intelektual di dekade tujuh puluhan. Gerakan

## GENDRUWO

Apa ? Kekiri-kirian ? Ketahuilah, kekiri-kirikan, kekanan-kananan itu istilah buatan manusia dari dunia kasar. Kita, kaum dhemit, tidak mengenal istilah semacam itu. Sebab dhemit adalah universal !

## EGRANG

Kita ini baru terdesak. *Elu*<sup>13</sup> tahu ? Elu nggak usah banyak *bacot*<sup>14</sup> ! Ayo, langsung saja kita dobrak rumah Jin Pohon Preh !

## GENDRUWO, EGRANG, WILSO, KUNTILANAK

*(Serentak bersama-sama) Aaaaaa.....  
Auuuuuuuuu..... Aauuuuhhhhh.....*

*Mereka mendobrak tempat tinggal Jin Pohon Preh. Jin Pohon Preh lalu muncul, menghadapi mereka.*

## JIN POJON PREH

Siapa yang mengganggu kenyamanan istirahat saya ?

---

protes yang pada awalnya datang dari Eropa itu menyuarakan kepincangan sosial masyarakat industri modern dan bahaya mengancam akibat pesatnya kemajuan teknologi. Gerakan ini populer di seluruh dunia.

<sup>13</sup> Bahasa Betawi : kamu.

<sup>14</sup> Bahasa Betawi : mulut.

Siapa yang mengusik ketentraman saya ?

GENDRUWO

(*Dengan penuh hormat*) Saya Lurahe. Saya Gendruwo.

WILWO

Saya Wilwo.

EGRANG

Saya Egrang.

KUNTILANAK

Kuntilanak saya.

JIN POHON PREH

Wo walaahhhh..... Ternyata *kanca* sendiri, *tiwas diangker-angkerke*<sup>15</sup>. Ada persoalan apa, lha kok berteriak-teriak ?

GENDRUWO

Aduh *katiwasan*<sup>16</sup>, Lurahe. Para manusia telah memporak porandakan tempat tinggal kami, para dhemit.

---

<sup>15</sup> Terlanjur dibikin serem.

<sup>16</sup> Celaka.



WILWO

Benar, Lurahe. Ekologi para dhemit telah *dinyanyahnyunyah*<sup>17</sup> oleh bangsa manusia.

EGRANG

Tempat tinggal para dhemit sudah ludes semuanya.

GENDRUWO

Kita digusur, Lurahe.

WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

Betul, Lurahe. Kita digusur. Kita sudah digusur. Digusur. Digusur. Digusur.

JIN POHON PREH

Digusur ? Digusur ? Lha ya pindah ta. Bukankah jagad kita ini luasnya bukan kepalang. Apalagi kalian ini Cuma dhemit. Tugas kalian ini memang harus senantiasa menyediakan diri untuk digusur-gusur melulu. Lha wong manusia saja bisa dengan gampang dibegitukan kok. Sudahlah, terima kodrat itu dengan tulus ikhlas sehingga kelak kalian bisa dikatakan “Dhemit yang berbudi luhur”.

GENDRUWO

Tapi harga diri kita, Lurahe. Kita tidak boleh hanya

---

<sup>17</sup> Diinjak-injak, diluluh-lantakkan.

berdiam diri saja melihat kenyataan ini. kita mesti mengadakan perlawanan kepada mereka. Harus !

WILWO

Benar, Lurahe. Jika kita Cuma pasif, lalu generasi muda dhemit mau ditaruh di mana. Lurahe ?

EGRANG

Lantas kita ini mau tinggal di mana dong ?

JIN POHON PREH

*(Sambil ketawa geli)* Kalian ini lho, dhemit kok heroik banget. Sebaiknya persoalan yang tampaknya gawat ini kita bicarakan saja dengan hati yang lapang. Kita bicarakan dengan *face to face, heart to heart*<sup>18</sup>. Oke ?

GENDRUWO, EGRANG, WILWO, KUNTILANAK

*(Serentak)* Okeeeee.....

JIN POHON PREH

Nha, mestinya begitu. Kompal. Persis penataran. Sekarang bicaralah yang gamblang. Apa mau kalian ?

WILWO

*(Mantap dan yakin)* Jadi begini, Lurahe. Berdasarkan yang kami lihat sendiri dengan mata telanjang,

---

<sup>18</sup> Dengan mata ke mata, dengan hati ke hati.

bahwa dengan berbagai sudut pandang dan segala cara pendekatan beserta pisau analisis kami.....

KUNTILANAK

*(Langsung menyambung dengan mantap)* Tindakan manusia dari dunia kasar itu sudah tidak lagi mengindahkan pertimbangan-pertimbangan etis dalam kerangka pemikiran dan pranata sosial para dhemit, menurut.....

EGRANG

*(Langsung menyambung dengan gayanya sendiri)* Saya mencoba mempertajam benang merah saudara Wilwo ini, bahwasanya *status quo*<sup>19</sup> tatanan para dhemit punya aspek kultural historis, secara eksplisit, persuasif, koheren,.....

JIN POHON PREH

*(Langsung menghentikan)* Stoooooop !..... Kamu ini ngomong apa ? Omongan kalian kok malah berbusa-busa tidak karuan. Ingat, kalian ini cuma dhemit staf lho. Kodrat kalian itu bicaranya yang sederhana, syukur bisa mencerminkan ketololan kalian. Ayo, sekarang ngomong yang simpel.

WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

Begini, Lurahe, kami mau numpang.

---

<sup>19</sup> Status yang tidak menentu.

JIN POHON PREH

Nah, begitu saja kan bisa.

GENDRUWO

He.... he.... he, tidak sesederhana itu, Lurahe. Kita harus melihat kenyataan bahwa dhemit sekarang sedang mengalami distorsi sosial yang gawat sehingga kita harus menyikapi realitas ini dengan analisa yang jitu. Lurahe jangan simplikatif dong.....

JIN POHON PREH

e-E, Gendruwo. Lha kok kamu malah ikut-ikutan bicara berbusa-busa. Kamu ini bagaimana ta ? Apa kamu sudah ketularan manusia dari jagad kasar ?

GENDRUWO

Lurahe jangan *ambivalen*<sup>20</sup> dong.

JIN POHON PREH

Edan ! Sekarang para dhemit sudah tidak *dhemitis* lagi. Awas. Kalau kalian masih bicara dengan juntrungannya yang kacau, nanti saya kirim ke kelompok-kelompok diskusi mahasiswa, biar mampu kalian.

WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

---

<sup>20</sup> Berperasaan yang bertentangan. Di simpang jalan.

Jangan, Lurahe. Jangan. Jelasnya itu bagaimana ta ?

JIN POHON PREH

Jelasnya kalian ini generasi muda dhemit yang melempem. Bisanya Cuma ngomong saja, tapi cuit nyalinya menghadapi kenyataan. *Minger*<sup>21</sup> otak kalian.

*(sambil memutar kepala Wilwo, Egrang dan Kuntulanak)* Apa itu ! Baru menghadapi persoalan seperti itu saja sudah mengeluh, *sambat*<sup>22</sup>, sentimentil. Apa itu ! Dhemit kok tidak revolusioner.

WILWO

Tapi kami butuh jalan keluar, bukan untuk diejek.

EGRANG

Iya, Lurahe. Jangan Cuma diejek. Beri kami jalan keluar, beri kami petuah, berilah kami petunjuk, Lurahe.

JIN POHON PREH

Apa ? Kalian minta petuah ? Minta petunjuk ? Kok seperti yang sering muncul di televisi itu lho. Tapi, baiklah, karena saya ini memang dhemit generasi tua

---

<sup>21</sup> Bergeser, berbelok.

<sup>22</sup> Mengeluh, meratap.

yang baik, maka, sini saya beri petunjuk. Pakai resep yang sudah klise. *Wedeni*<sup>23</sup> manusia dari jagad kasar itu.

#### GENDRUWO

Tapi manusia-manusia itu sekarang sudah tidak mempan lagi. Alah sekarang ini, manusia sudah mampu membuat dhemit-dhemit imitasi untuk dijadikan obyek komoditi mereka.

#### JIN POHON PREH

Gendruwo ! Kita harus mempercayai bahwa kanca-kanca kita di jagad halus ini tetap patuh. Tetap menunjukkan kesetiannya untuk selalu membentengi kehidupan kita.

#### GENDRUWO

Tapi berkali-kali saya turun langsung ke jagad manusia, nyatanya mereka tidak takut lagi menghadapi perwujudan kita.

#### JIN POHON PREH

Pesmistis seperti kamu ini asrtinya meremehkan bakti yang diberikan sahabat-sahabat kita. Bukankah mereka dengan tulus ikhlas, meneteskan keringat untuk menjaga kelestarian kita. Berjuang habis-habisan tanpa pamrih. Kamu tahu bagaimana *Nyi*

---

<sup>23</sup> Takuti.

*Blorong*<sup>24</sup> masih mampu membikin manusia kalang kabut ketakutan ?

GENDRUWO

Lurahe jangan keliru pandang dalam persoalan ini. Nyi *Blorong* itu sekarang tidak lagi membuat takut manusia tapi justru menjadikan manusia malah *kepincut*<sup>25</sup>.

JIN POHON PREH

Tapi kemarin sore saya baru saja menerima laporan bahwa *Thuyul*<sup>26</sup> masih tetap menunjukkan kualitas *ke-clemeran*<sup>27</sup>-nya dengan baik.

GENDRUWO

*(Tertawa terbahak-bahak) Thuyul ?* Kenapa Lurahe justru simpati sama dia ? Bukankah *Thuyul* itu telah mencemarkan jagad kita yang sakral karena sifatnya

---

<sup>24</sup> Makhluk halus berkepala ratu wanita cantik dan berbadan ular besar.

<sup>25</sup> Tetarik pada lawan jenis, terpesona dengan penuh nafsu.

<sup>26</sup> Makhluk halus berbentuk kecil, seperti anak-anak, berkepala gundul dan suka disuruh manusia yang memeliharanya untuk mencuri uang. Makhluk halus ini dikenal canggih dalam mencuri.

<sup>27</sup> Kepandaian, ketrampilan mencuri.

yang suka mencuri dan *clemer*<sup>28</sup> itu.

JIN POHON PREH

Tapi *Banaspati*<sup>29</sup> masih juga membakari hotel-hotel dan pusat-pusat pertokoan. *Kuntilanak*<sup>30</sup> dan kancakancanya semakin menguasai panti-panti pijat tradisional.

GENDRUWO

Lurahe tertipu. Semua itu sebetulnya bukan rekayasa kita, tapi hasil perbuatan manusia yang menyalahgunakan eksistensi kita.

JIN POHON PREH

E-e, masih juga *maido*<sup>31</sup> kamu ?

*(Mengambil kaca ajaib dan memperlihatkannya kepada para dhemit)* Ini, lihatlah, bagaimana sesungguhnya kerabat kita berjuang habis-habisan membentengi kita, melawan manusia, membikin

---

<sup>28</sup> Kesukaanm kegemaran, hobi mencuri.

<sup>29</sup> Jenis makhluk halus berambut dan berlidah api yang berjalan ke mana-mana menggunakan kedua tangannya.

<sup>30</sup> Makhluk halus wanita cantik, menggoda, seksi dengan punggungnya berlobang besar.

<sup>31</sup> Menyangkal dengan tidak percaya.



mereka berkelejotan kesakitan.

GENDRUWO, EGRANG, WILSO, KUNTILANAK

*(Sambil melihat dalam kaca ajaib itu dan berkomentar bersamaan)* Tubuh-tubuh manusia tak berkutik, sakit mendadak. Ha ha ha ha.....

*(Menyerahkan kembali kaca ajaib itu pada Jin Pohon Preh)*

JIN POHON PREH

Nah, bagaimana ? Pakah kalian masih ragu-ragu pada pancaran dedikasi mereka itu ? Bukankah dengan demikian sesungguhnya tidak ada lagi yang perlu dirisaukan ?

GENDRUWO, WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

*(Serentak bersama-sama) Nggih.....*<sup>32</sup>

JIN POHON PREH

Stabilitas keamanannya terkendali.

GENDRUWO, WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

*(Serentak bersama-sama) Nggih.....*

---

<sup>32</sup> Iya.

## JIN POHON PREH

Tenteram. Tidak ada gangguan yang berarti. Makanya kalau kalian cuma kepingin numpang, cari gratisan, *mangga*<sup>33</sup> saja. Dengan senang hati kalian saya iijinkan tinggal di tempat Jin Pohon Preh ini.

## GENDRUWO, WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

*(Serentak bersama-sama)* Terima kasih.

*Tiba-tiba terdengar suara gemuruh buldozer, meraung-raung gaduh, menakutkan. Semakin lama semakin mendekat. Para dhemit kalang kabut. Kuntilanak langsung masuk ke tempat tinggal Jin Pohon Preh, menyelamatkan diri.*

## GENDRUWO, EGRANG, WILWO

*(Bersahut-sahutan, riuh)* Mereka datang..... mereka datang..... Manusia-manusia itu datang lagi, mau menghancurkan tempat ini..... Mau melumatkan tempat ini.

*Para dhemit lalu bergerombol, mencermati tingkah laku manusia yang tengah mengamuk di kejauhan.*

## JIN POHON PREH

Adhuh, mengerikan. Mengerikan sekali. Lho, binatang apa itu merangkak-merangkak seperti mau

---

<sup>33</sup> Silahkan.

memakan kita ?

EGRANG

Itu namanya buldozer, Lurahe.

JIN POHON PREH

Lho siapa orang itu ? Siapa yang bertopi kuning dan mengacung-acungkan tinjunya ?

WILWO

Pitu pimpinan proyeknya, Lurahe.

JIN POHON PREH

Gendruwo ! Ada seorang lari terbirit-birit, ketakutan, menyelinap ke dalam hutan. Siapa dia itu ?

GENDRUWO

O..... itu *kawula cilik*<sup>34</sup> yang sedang dikejar-kejar *wong gedhe*<sup>35</sup> untuk dimintai cap jempol.

*Gemuruh suara buldozer makin riuh menjadi-jadi. Para dhemit makin kalang kabut. Tapi mereka berusaha melawan para manusia.*

JIN POHON PREH

---

<sup>34</sup> Rakyat kecil.

<sup>35</sup> Orang besar .

Ambil senjata ! Ambil senjata ! Kita harus tetap bertahan. Kita mesti tetap melawan. Jangan mundur ! Kita halau manusia-manusia itu.

*Para dhemit mengambil senjata seadanya, langsung bergerak serentak mempertahankan hidupnya. Mereka melawan.*

GENDRUWO, WILWO, EGRANG

Ini sudah *kebangeten*<sup>36</sup>. Mereka melanggar tempat hidup. Melanggar perjanjian. Tidak urus !

*Para dhemit bersemangat melawan kebingasan manusia. Berlompatan, menghalau, menggebrak, bertahan. Tapi akhirnya kalah juuga. Para dhemit tercerai berai, bergelimpangan, terkapar tidak berdaya.*

JIN POHON PREH

Uduh..... sakiiiiitttt..... sakiiiiitttt.....

GENDRUWO

Uduhhh..... kakiku kaku kaku.....

WILWO, EGRANG

Sakittt..... sakiiiiit..... mual, mual.

GENDRUWO

---

<sup>36</sup> Keterlaluan.

Lurahe..... di mana kamu, Lurahe.....

JIN POHON PREH

Di sini.....

GENDRUWO

Di mana ?

JIN POHON PREH

Di depan.....

*Gendruwo mendekati Jin Pohon Preh dengan merangkak-rangka.*

JIN POHON PREH

Gendruwo, saya tidak bisa membayangkan apa jadinya, seumpama kamu, Egrang, Wilwo tidak dengan segera memberi isyarat kewaspadaan. Ternyata manusia-manusia itu memang rakus, mau memangsa kita.

GENDRUWO

Sungguh kejam betul manusia-manusia itu, Lurahe.

JIN POHON PREH

Betul. Rupanya kita memang kalah kuat.

GENDRUWO

Mereka rakus memakan apa saja.

JIN POHON PREH

Itu memang ciri mereka, Gendruwo.

GENDRUWO

Oh, hijaunya dedaunan dan hangatnya sinar bulan purnama malam Jum'at kliwon, telah mereka ganti dengan deru buldozer dan mesin-mesin. Lihatlah, Lurahe, mereka memakan apa saja, gunung, hutan, pulau, sungai, tanah, telaga, dan juga memakan hati nurani mereka sendiri.

JIN POHON PREH

Sudahlah Gendruwo, jangan bicara soal hati nurani. Itu bukan perkara kita. Kita para *lelembut*<sup>37</sup> ini dikodratkan tidak mengenal hati nurani. Hati nurani itu urusannya manusia.

GENDRUWO

Justru karena itu urusan manusia, saya jadi khawatir. Jika alam mereka kuasai lalu mereka rusak, sehingga karena itu terjadi bencana, pasti kita lagi yang disalahkan. Kita semua terpojok, *dinyanyah*<sup>38</sup> oleh manusia.

JIN POHON PREH

---

<sup>37</sup> Makhluk halus.

<sup>38</sup> Diperlakukan tidak layak. Diinjak-injak.

Gendruwo, jangan cemas. Kita mesti membangun kehidupan yang rapuh ini. Apapun dan bagaimanapun adanya. Yang pasti aku sangat bersyukur, kalian memberikan keikhlasan menjaga Jin Pohon Preh. Saya tersentuh oleh pengabdian itu. Sepantasnya aku menjadi pimpinan di sini memberikan penghargaan kepadamu. Besok pagi, saat kita menggelar upacara, ingin sekali aku sematkan di dadamu bintang penghargaan, Bintang Jasa Maha Dhemit.

GENDRUWO

Jangan terlalu berlebihan, Lurahe. Saya tidak mau berstatus sebagai pahlawan.

JIN POHON PREH

Lho kenapa ?

GENDRUWO

Sebab bisa jadi sekarang saya menjadi pahlawan, tapi beberapa abad kemudian ternyata bukan.

JIN POHON PREH

Tidak, Gendruwo. Sejauh kepahlawanan itu disematkan oleh Jin Pohon Preh, kamu tetap akan menjadi pahlawan sepanjang jaman.

GENDRUWO

*(Meledak gembira)* O..... dewata !

JIN POHON PREH

Hush ! Dhemit itu tidak punya dewata !

EGRANG

Lurahe, kita jangan sampai terlena. Kita harus bangkit membuat perhitungan dengan para manusia. Waktu kita sangat mepet, Lurahe.

JIN POHON PREH

Ya, ya. Sebaiknya kita memang mesti tetap hati-hati. Jangan sampai terkecoh lagi oleh muslihat manusia. Harus kita temukan strategi baru supaya eksistensi para dhemit tetap terjaga. Manusia mesti dibikin kapok. Saya punya gagasan. Coba dengarkan ; kita culik wanita dari jagad kasar itu, bagaimana ? Setuju ? Staf yang baik dan benar mesti bilang setuju. Ketimbang nanti dimutasi. Wilwo, Egrang, bagaimana pendapatmu ? Ini prioritas proyek lho.

WILWO

*(Kepada Egrang: Bagaimana Grang ? Ini kesempatan baik lho. Siapa tahu kita juga bisa mendapat tanda jasa seperti Gendruwo.*

EGRANG

Enggak ah. Saya lagi repot kok.

JIN POHON PREH

Apa kamu bilang ?



EGRANG

O, enggak kok, enggak kok, enggak kok. Saya sanggup kok. Saya tidak repot kok. Tidak repot kok.

JIN POHON PREH

Repot ah !

*Tiba-tiba terdengar kembali suara gemuruh buldozer, seperti hendak memangsa para dhemit. Para dhemit langsung bersiap mempertahankan diri kembali.*

GENDRUWO

*(Dengan ketakutan) Mereka datang lagi, Lurahe.*

JIN POHON PREH

Ya kita bertahan. Ayo kita bertahan ! Bertahan !

*Para dhemit langsung berjaga-jaga siap melawan. Tapi yang muncul justru Sawan, sesama dhemit, kawan mereka sendiri. Ia datang dengan menggendong sesuatu di punggungnya.*

JIN POHON PREH

Lho ini kan si Sawan ta ? Lho, lha ini kamu kok sudah menggondol wanita dari jagad kasar ? *Bajigur ki*<sup>39</sup> !

---

<sup>39</sup> Jenis umpatan dalam komunitas Jawa. Tapi bajigur juga berarti jenis minuman spesifik di Jawa yang gurih dan enak.

Gue baru ngomong, elu udah nyolong ! Siapa yang memerintahkanmu, Sawan ? Siapa ?

*Sawan, dengan menggunakan bahasa isyarat karena takut, menunjuk Gendruwo.*

JIN POHON PREH

*(Marah kepada Gendruwo)* Edan, kamu Gendruwo ! Jadi kamu yang memberikan perintah itu ? Lancang ! Itu artinya kamu meremehkankwibawaan Jin Pohon Preh, pimpinan para dhemit. Tidak sopan. Tidak punya *tata krama*<sup>40</sup> ! Saraf !

*melotot kepada Sawan menahan marah, seperti hendak menerkamnya.*

JIN POHON PREH

Gendruwo ! Bergerak di luar koordinasi seperti itu bisa mencerminkan kesatuan kita ini rapuh. Atau barangkali kamu menyimpan maksud tersembunyi untuk menjegal kewibawaanku ? Mau mencemarkan kehormatan pimpinan ? Mempermalukan atasanmu ? Oleh karena itu Gendruwo, atas segenap kelancanganmu itu, rencana menganugerahkan Bintang Jasa Maha Dhemit dengan ini saya cabut.

*Gendruwo langsung menjatuhkan senjatanya, diikuti Egrang dan Wilwo. Gendruwo kecewa.*

---

<sup>40</sup> Tata aturan dan sopan santun.

## JIN POHON PREH

Para dhemit, kebijaksanaan-kebijaksanaan lancang seperti yang dilakukan Gendruwo merupakan usaha penjegalan. Menohok teman seiring, musuh dalam selimut. Laporan isyarat kewaspadaan tadi, dengan begitu bisa diartikan sebagai muslihat. Sejarang saya paham dengan *trik-trik*<sup>41</sup> kalian. Tabiat inilah yang akhirnya memunculkan krisis kepercayaan. Saya tidak lagi dengan gampang mempercayai laporan kalian. Harus ada perhitungan.

*Tiba-tiba terdengar lagi suara gemuruh meraung-raung.  
Para dhemit kembali kalang kabut.*

## WILWO, SAWAN, EGRANG

Lurahe, mereka datang lagi..... Manusia-manusia itu menyerbu kita kembali..... Hati-hati ! Mereka akan memangsa kita lagi !

## JIN POHON PREH

Sekarang kalian bilang ada ancaman lagi ? Omong kosong ! Pasti ini muslihat lagi ! Akal-akalan ! Kita ini sebenarnya tidak punya musuh. Musuh-musuh itu hanya ada di dalam pikiran kalian sendiri. Sana, kalau kalian mau terbirit-birit pergi ketakutan. Sana, pergi ! Akan saya hadapi sendiri kalau memang itu ancaman.

*Jin pohon Preh memberanikan diri menghadapi sendiri*

---

<sup>41</sup> Akal-akalan, tipuan.

*ancaman itu, tapi akhirnya keder juga, karena gemuruh itu benar-benar mengancamnya. Gendruwo melangkah pergi, Jin Pohon Preh akhirnya menguntit di belakangnya dan merengek minta perlindungan.*

#### JIN POHON PREH

Wo..... ternyata sungguhan. Aduh, manusia itu benar-benar datang bergerombol hendak memangsa kita. Aduh, banyak sekali. Gendruwo, tolong, tolong, mereka betul-betul datang. Tolong Gendruwo, tolong.

#### Bagian Tiga

*Di tempat tinggal Sesepuh desa di desa di hutan yang sedang dibuka untuk proyek pembangunan perumahan itu. Di hadapannya tampak Pembantu Sesepuh Desa, mereka tengah membicarakan proyek itu.*

#### SESEPUH DESA

Juragannya proyek itu memang sudah *kebangeten*. Edan betul. Sudah saya peringatkan, mbok kalau nebang pohon di hutan itu jangan seenaknya, lha kok sekarang malah nekad. Nebang seenaknya sendiri. Akibatnya bagaimana ? Tukang-tukangnya *ngglethak*<sup>42</sup> semua. Sakit mendadak.

#### PEMBANTU SESEPUH DESA

---

<sup>42</sup> Terkapar tidak berdaya.

Tapi itu bukan kesalahan kita.

SESEPUH DESA

Betul. Memang bukan kesalahan kita. Tapi saya kan sudah memperingatkan. mBok ya diselamati dulu sebelum nebang. E lha kok sekarang malah menuduh saya bikin kerusuhan, bikin gara-gara. Apa tidak edan itu namanya ?

*Rajegwesi tiba-tiba datang, langsung mendatangi mereka berdua dengan sok berwibawa.*

RAJEGWESI

Maaf, saya terpaksa masuk ke sarang teroris !

PEMBANTU SESEPUH DESA

Kamu salah yang ke 169 kalinya !

SESEPUH DESA

Sejak sampeyan datang ke mari.

RAJEGWESI

Terus terang saja, proyek kami baru saja kena angi ribut. Termasuk daerah ini. Kesempatan ini kalian gunakan untuk menculik Suli, konsultan saya.

PEMBANTGU SESEPUH DESA

Kamu salah yang ke 170 kalinya !

SESEPUH DESA

Pak Rajeg, sejelek-jeleknya warga desa kami ini, sejelek-jeleknya saya ini, kami masih punya martabat untuk tidak main culik-culikan. Ketahuilah, Suli, konsultan sampayen itu hilang digondol *dhemit*.

RAJEGWESI

Digondol dhemit ? Sekarang ini apa-apa kok mesti dhemit. Dhemitnya ya kalian berdua itu.

PEMBANTU SESEPUH DESA

Kamu salah yang ke 171 kalinya !

SESEPUH DESA

Saya bisa membuktikan kalau Suli digondol dhemit, pak Rajeg. Dan saya bisa mengembalikannya hari ini juga. Tapi saya punya satu syarat !

RAJEGWESI

Apa ?

SESEPUH DESA

Mulut sampeyan !

RAJEGWESI

Minta dibayar berapa ?

SESEPUH DESA

Jangan bayar saya.

RAJEGWESI

Lantas sama siapa ?

SESEPUH DESA

Warga desa.

RAJEGWESI

Nah ini motivasinya ! Kamu culik suli supaya aku membutuhkan kamu. Lantas kamu saya pekerjakan di proyek saya. Benar apa benar ?

PEMBANTU SESEPUH DESA

Kamu salah yang ke 172 kalinya !

SESEPUH DESA

Pak Rajeg, sekarang yang butuh siapa ? Sampeyan, saya atau sebaiknya sampeyan minggat saja dari sini.

RAJEGWESI

Tidak. Ini tadi hanya bentakan formalitas. Jadi tidak ada maksud apa-apa. Yang jelas, semua syarat sampeyan saya penuhi, asal Suli dikembalikan kepada kami pada hari ini.

PEMBANTU SESEPUH DESA

Kalau begitu, mari ikut saya !

## Bagian Empat

Di tempat tinggal Jin *Pohon Preh*. *Gendruwo* masuk ke tempat itu, diikuti *Egrang*, *wilwo* dan *Sawan*. *Gendruwo* sedang gusar dan tegang. Diungkapkannya kemarahan itu dengan tembang. *Wilwo*, *Egrang* dan *Sawan* mencermati kemarahannya.

GENDRUWO

*Kecengklok rasaning ati*

*Si Gendruwo dituduh mendahului pimpinane*

*Perih rasaning ati, perih rasaning ati*

*Apa tumon, apa tumon*

*(Bicara kesal) Kebangeten !*

EGRANG, WILWO, SAWAN

*(Bersama-sama) Apanya yang kebangaten ?*

GENDRUWO

Kalian duduk dan dengarkan. Kemarin aku membaca kitab "*Cahawo*", *Cahawo* itu adalah Catatan Harian *Gendruwo*. Buku harian pribadiku sendiri. Di dalam catatan itu disebutkan sebuah negeri yang bernama *Utaranusia*. Utara artinya *lor*<sup>43</sup>. *Nusia* artinya manusia. Dus tidak salah lagi, itu adalah negeri kita yang terletak di sebelah utara kediaman manusia. Disebutkan bahwa di negeri *Utaranusia* itu, tak ada

---

<sup>43</sup> Arah utara dalam mata angin.



panas yang terlalu, tak ada dingin yang terlalu, tidak ada pahit tyang terlalu, semua tenang.... tenang.... tenang.... tenang. *Ora ana panas, ora adhem*<sup>44</sup>. Tidak ada gelap tidak ada terang. *Adhem ayem kadyo siniram banyu wayu sewindu lawase*<sup>45</sup>. Negeri kita dulu aman tenteram. Tak ada perampokan, tak ada kekerasan, apalagi penggusuran. Alkisah tiba-tiba datanglah bala tentara manusia dengan membawa peralatan yang meraung-raung bagai serigala, memporak-porandakan tempat tinggal para dhemit. Kerajaan kita dirusak, harkat kedhemitan kita diinjak-injak.

Waktu itu kebetulan aku menjabat sebagai PPD. Apa itu ? PPD adalah Panglima Pasukan Dhemit. Hiwaku menjadi terpanggil untuk berjuang menghadapi agresor yang rakus itu. Aku bangkitkan semangat para dhemit yang lesu, yang pasrah karena patah semangat. Sehingga sedikit demi sedikit semangat para dhemit bangkit. Dan dengan lantang aku berani berkata kepada para manusia : *Iya, sakarepmu, kekejera kaya manuk branjangan, kopat kapita kaya ula tapak angin, kena nenggalane Gendruwo, ajur dadi sewalamg-walang*<sup>46</sup>, saudara-saudara sekalian.

---

<sup>44</sup> Tidak ada panas, tidak ada dingin.

<sup>45</sup> Sejuk tenteram bagai disiram air rendaman selama seminggu.

<sup>46</sup> Ya, terserah kepadamu, berkaok-kaok seperti burung Branjangan, menggeliat-geliatlah seperti ular tapak angin,

*Egrang, Wilwo dan Sawan bertepuk tangan riuh.*

GENDRUWO

Tapi itu dulu..... Sekarang semuanya sudah terbalik. Perjuangan dan pengorbanan yang saya lakukan waktu itu kini telah dilupakan oleh Jin Pohon Preh. Aku sebagai pemilik ide tidak lagi *direken*<sup>47</sup> oleh Jin Pohon Preh. Bahkan sekarang dengan gampang ia mencampakkan diri saya semena-mena. Pimpinan macam apa itu ! Ahistoris dia ! Karena itu saudara-saudara, selagi kalian belum dicampakkan, saya sarankan agar kalian jangan mau digunakan sebagai begudalnya oleh..... Jin Pohon Preh. Setujukah kalian ?

EGRANG, WILWO, SAWAN

*(Serempak)* Setujuuuuu !.....

GENDRUWO

Kalian juga jangan mau dijadikan kambing hitam atau korban kesalahan oleh Jin pohon Preh. Setujukah kalian ?

EGRANG, WILWO, SAWAN

*(Serempak)* Setujuuuuu !.....

---

kena senjata Gendruwo hancur lebur berserakkan.

<sup>47</sup> Diperhatikan, dipedulikan.

GENDRUWO

Bagus ! kalian harus berani menunjukkan persatuan dan kesatuan para dhemit. Siapa berani berkata bahwa kita telah kehilangan tenaga ? Siapa berani berkata bahwa kita *minder*<sup>48</sup> dan takut menghadapi manusia ? Tidak ! Aku berani berkata kita masih mampu berbuat. Kita tidak pernah merasa *minder* dan takut. Kita tidak pernah menggantungkan nasib kepada siapapun. Karena dhemit itu universal. Oleh karena itu, sekarang aku ingin mengemukakan suatu gagasan, yaitu kita dongkel kedudukan Jin Pohon Preh. Setujukah kalian ?!

*Saat itu juga Jin Pohon Preh muncul.*

EGRANG, WILWO, SAWAN

*(Serempak) Setu.....*

*(Melihat kedatangan Jin Pohon Preh dan takut)*

*Nggak..... nggak.... nggak.....*

GENDRUWO

*(Melihat kedatangan Jin Pohon Preh) Nggak-ok.....*

*nggak-ok..... nggak-ok.....*

JIN POHON PREH

Setuju ! Jin pohon Preh itu memang layak digusur.

---

<sup>48</sup> Marasa rendah diri, inferiority complex.

Dia sudah uzur. Sudah saatnya turun ya Gendruwo ya ? Gagasan cemerlang lho itu. Saya dukung lho. Malah kalau perlu saya carikan investornya suoaya usahamu yang luhur itu sukses selalu. Bukankah begitu, Gendruwo ?

GENDRUWO

Nggak-ok..... nggak-ok..... nggak-ok.....

JIN POHON PREH

Lho sekarang kok cuma *klecam-klecem*<sup>49</sup>. Padahal tadi tampak serem. Jangan seperti banci, Gendruwo. Kamu ini panglima dhemit lho. Bukankah begitu, para dhemit ?

*Egrang, Wilwo dan Sawan serempak menggeleng.*

JIN POHON PREH

Waduh, sekarang kalian ikut-ikutan bego. Padahal tadi kalian juga bersemangat.

EGRANG. WILWO, SAWAN

*(Menggeleng)*

Tidak !

JIN POHON PREH

---

<sup>49</sup> Tersipu-sipu, senyum dikulum.

Begitulah jawab yang munafik, selalu kompak seperti paduan suara. Para dhemit, sekarang *kapok*<sup>50</sup> tidak bahwa rencana sinting seperti berarti menurunkan kewibawaan Jin Pohon Preh ?

GENDRUWO, EGRANG, WILWO, SAWAN

Kapok.... kapok.... kapok.... kapok.....

*Tiba-tiba terdengar kembali suara gemuruh, meraung-raung mengancam. Para dhemit kembali kalang kabut, bersiap mempertautkan diri untuk memnpertahankan diri lagi.*

JIN POHON PREH

Bagus itu ! Artinya kita harus kembali dalam ikatan peresatuan. Kita kokohkan lagi semangat kita, dan kita usir jika musuh datang. Kita singkirkan rasa saling curiga. Kita pertahankan kekuatan kita ini.

*Jin Pohon Preh memimpin para dhemit mengkonsentrasikan diri mereka terbang.*

JIN POHON PREH DAN PARA DHEMIT

*Apuranen sun angetang*

*Lelembut ing nusa Jawi*

*Kang rumeksa ing nagara*

---

<sup>50</sup> Jera.

*Pra ratune dhedhemit*

*Agung sawabe ugi*

*Yen eling sadayanipun*

*Kedah kinarya tulak ginawe*

*Tunggu wong sakit.*

*Lemah aeng, lemah sangat dadi tuwaaaaa.....*

*Para dhemit menggebrak mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mengkonsentrasikan diri, mempertahankan diri dari ancaman itu. Tapi yang datang ke tempat itu terntata Sesepuh Desa, Pembantu Sesepuh Desa dan Rajegwesi. Mereka mendekati pohon Preh. Para dhemit langsung mencermati mereka.*

GENDRUWO

Seseouh Desa, Lurahe.

JIN POHON PREH

Sesepuh Desa ? Nah itu artinya kita bakal makan.

SESEPUH DESA

Jin..... Pohon Preeeeeeehhh..... Kini kami.....  
datang..... membawa sesaji  
secukupnyaaaaaaaaaahhh.....

*(Menyodorkan sesajinya)*

JIN POHON PREH

Egrang, tolong dicek.

EGRANG

*(Setelah mencek sesaji)* Aduh, kita dihina, Lurahe. Masak kita Cuma dikasih *endhas kutuk*<sup>51</sup>!

GENDRUWO

*(Marah, mendekati seseorang desa hendak memukulnya)* O, edan. Kurang ajar !

JIN POHON PREH

*(Menahan Gendruwo)* Jangan nekad kamu mesti sabar. Kepada manusia it, kita harus penuh toleransi. Tidak perlu harus dimaki, dipukul. Sebab manusia datang kemari selalu akan membawa upeti. Dan yang namanya upeti akan bertambah dengan sendirinya. Sabar ya.

SESEPUH DESA

*(Menambah sesajinya)* Jika memang dirasa kurang, Jin Pohon Preh, maka dengan ini saya tambah *kembang borehnya*<sup>52</sup>.

JIN POHON PREH

---

<sup>51</sup> Kepala ikan Kutuk.

<sup>52</sup> Jenis komposisi bunga, dalam tradisi Jawa, yang dipersembahkan setiap kali ziarah ke makam leluhur.

Nah ya kan ? Tambah dengan sendirinya kan. Karena memang begitulah sifat upeti itu. Sedikit-sedikit, lama-lama menjadi..... rumah spanyolan.

SESEPUH DESA

Saya tambah lagi dengan kemenyan.

JIN POHON PREH

Menyan ? Wah lumayan, bisa untuk *mut-mutan*<sup>53</sup>.

SESEPUH DESA

Jin pohon Preh, kedatangan kami ke sini sebetulnya ingin menanyakan, apakah di sini terselip seorang wanita dari dunia kasar ?

JIN POHON PREH

Terselip ? Aneh lho. Wanita kok terselip. Biasanya wanita itu kan di, akhirnya “I” kan ?

SESEPUH DESA

Adapun nama wanita itu adalah,..... aduh,..... siapa ya ? Siapa namanya pak Rajeg ?

RAJEGWESI

---

<sup>53</sup> Sesuatu yang dapat dikulum-kulum sebagaimana mengunyah permen.



Suli.

SESEPUH DESA

Ya. Namanya Suli, Jin Pohon Preh.

GENDRUWO

Suli ? Aduh, jangan-jangan wanita yang dimaksud Seseputh Desa ini, wanita yang kemarin diculik Sawan itu, Lurahe.

EGRANG

Eh, aneh ya. Kok mereka, manusia-manusia itu bisa mengerti bahasa kita ya ?

GENDRUWO

Itu karena mereka sering menseminarkan kaum dhemit.

SAWAN

Ya tidak ta. Mereka itu kan sering baca koran mingguan yang isinya dhemit semua.....

WILWO

Ya tidak ta. Ini akibat dari komputerisasi di segala bidang.

GENDRUWO

Soal wanita, saya usul, Lurahe. Tanyakan kepada dia, apakah wanita yang dibawa Sawan kemarin itu

tergolong manusia seutuhnya atau tidak. Ini penting untuk menjaga agar jagad ini tetap setril, Lurahe.

JIN POHON PREH

Jika demikian aspirasi para bawahan, saya sebagai pimpinan yang baik, patuh melaksanakannya. Selamat tinggal.

GENDRUWO, EGRANG, WILSO, SAWAN

Selamat jalan, bapak.

JIN POHON PREH

*(Mendekati Sesepuh Desa)* nSaudara Sesepuh Desa, sebelum akhirnya memberikan keputusan penting, saya perlu mengecek wanita itu. Apakah wanita yang kamu maksudkan itu, tergolong manusia seutuhnya atau tidak, atau manusia yang sudah utuh atau utuhnya sudah hilang.

SESEPUH DESA

Ya kadang-kadang utuh, kadang-kadang tidak.

JIN POJON PREH

Ini sangat perlu sekali saya ketahui secara persis. Supaya jagad kami tetap steril, tidak tercemar.

SESEPUH DESA

Jika memang ada, perkenankan saya untuk meminta kembali wanita itu.

JIN POHON PREH

Apa ? Dikembalikan ? Enak saja. Ketahuilah Seseputh Desa, meskipun kami ini Cuma dhemit, kami juga menganut azas musyawarah dan mufakat. Artinya segala keputusan tidak bisa tiba-tiba dilahirkan. Harus dirembug dengan staf lainnya. Bersediakah sampeyan menunggu ?

SESEPUH DESA

Silahkan.

*Jin Pohon Preh kembali menuju ke tempat para dhemit.*

GENDRUWO, WILWO, SAWAN

Selamat datang bapak..... selamat datang..... selama dfatang kembali bapak.

JIN POHON PREH

Nah, begini para dhemit, dalam pembicaraan taditersebersit keinginan manusia untuk kembali wanita yang ternyata diculik Sawan. Sekarang saya meminta pertimbangan kalian.

GENDRUWO

Saya punya pendapat, agar segera kita membuat perjanjian baru lagi dan harus ditaati oleh kedua belah pihak.

JIN POHON PREH

Baiklah, jika memang begitu. Sekarang saya akan ke sana lagi. Selamat tinggal adik-adik, bapak akan berjuang.

*Jin Pohon Preh kembali menemui Sesepuh Desa dan rombongannya.*

JIN POHON PREH

Se-se-puh de-sa.....

EGRANG

Lurahe, kurang meyakinkan. Bikin serem, dibikin angker biar menakutkan.

JIN POHON PREH

Seeeee – seeeee – puuuuh deeeee – saaaaa.....

*Sesepuh desa yang sedang bicara kepada Rajegwesi dan Pembantunya langsung kembali mendekati Jin Pohon Preh.*

JIN POHON PREH

Bapak Sesepuh Desa yang saya hormati, setelah kami melangsungkan diskusi singkat dengan para staf, akhir diperoleh intisari daripada keputusannya yaitu bahwa kami pada dasarnya tidak keberatan seumpama wanita sandera itu dipulangkan ke jagad kasar. Namun begitu, hasil diskusi kami tadi menyarankan supaya kitra harus saling menghormati kedaulatan dan kehidupan masing-masing. Jangan saling memangsa, jangan saling mengganggu kententraman. Kita harus mengfhormati. Demikian

hasil keputusan itu. Terima kasih.

SESEPUH DESA

Hasil dari diskusi singkat kami, maka kami pun telah mendapatkan suara bulat, bahwa kami akan memugar tempat ini sesuai dengan citra perdhemitan.

JIN POHON PREH

Kalian agar memugar tempat ini ? Jangan ! Itu artinya Cuma akan mengkultuskan dhemit. Itu tidak baik. Kultus mengkultuskan itu biarkan menjadi bagian manusia. Dhemit tidak megenal kultus.

*(Kepada para dhemit)* Ya, ya, ya, ya ?

GENDRUWO, EGRANG, WILWO, SAWAN

Ya ya ya ya..... haiyaa.....

SESEPUH DESA

Tapi saya mengenalnya kok, ya mbah ya ?

PEMBANTU SESEPUH DESA

Ha-iya.

SESEPUH DESA

Jika usul saya tadi tidak berkenan, maka saya akan memperbaharui janji, yaitu kami tidak akan lagi mengganggu kehidupan para dhemit. Kami betul-

betul berjanji.

JIN POHON PREH

Baiklah kalau memang begitu. Tapi kalian sendiri yang memnbikin janji lho. Kita memang harus saling menghormati.

Sawan ! Segera kembalikan wanita dari jagad kasar itu.

*Sawan segera menjemput Suli, sesaat kemudian muncul kembali sambil membawa suli yang belum sadar sepenuhnya. Rajegwesi juga belum bisa melihat kehadiran Suli. Tapi Sesepuh Desa melihat kehadiran Suli.*

SESEPUH DESA

Pak Rajeg, apakah sampeyan merasa ada sesuatu yang lain ?

RAJEGWESI

*(Celingukan melihat sekitarnya)* Tidak ada itu.

SESEPUH DESA

O ya, goblog

*(Menunjuk kepada suli di dekatnya)*

Lha wanita ini siapa ?

*Rajegwesi mendekati Suli, menariknya setelah wanita itu sadar kembali.*

SULI

Lho kok saya ada di sini ?

RAJEGWESI

Iya. Tadi kamu di sana, saya tarik ke sini.

SULI

Saya takut, pak Rajeg

RAJEGWESI

Sekarang tidak perlu takut, semuanya sudah saya beresi.

SESEPUH DESA

Pak Rajeg, saya sudah memenuhi permintaan sampeyan.

RAJEGWESI

Terus mau apa ?

SESEPUH DESA

Penuhi permintaan saya.

RAJEGWESI

Untuk apa ?

SESEPUH DESA

Untuk warga desa

RAJEGWESI

Tidak bisa !

SESEPUH DESA

*(Menahan marah luar biasa. Pembantu Sesepuh desa menahannya)*

Baik. Kalau sampeyan ada apa-apa, tanggung sendiri !

*(Pergi dari tempat itu diikuti Pembantu Sesepuh Desa)*

SULI

Pak Rajeg, ada urusan apa dengan Sesepuh desa ?

RAJEGWESI

Kamun tidak perlu ikut campur. Dia tadi mengajak saya di bawah pohon Preh itu, lantas komat-kamit biar kelihatan angker, biar saya takut. Pinter kok sekarang ini orang cari kerjaan semacam itu.

JIN POHON PREH

*(Kepada Gendruwo)* Masak kita dibilang pinter, aneh kan ? Kita ini dikodratkan hidup sebagai sosok yang bodoh. Saya semakin tidak bisa memahami manusia. Suatu saat saya menseminarkan manusia. Tapi Gendruwo, saya takut, manusia itu tidak bisa menepati janjinya.



SULI

Dhemit atau bukan itu tidak penting. Sekarang masalahnya bagaimana kita bisa menyelesaikan masalah itu.

GENDRUWO

Luahe, tempat tinggal kita ini hanya tersisa sepotong-sepotong. Kita selalu didesak-desak. Jadi mana mungkin kita punya waktu mensemibnarkan manusia ?

RAJEGWESI

Suli, aku lebih baik percaya pada otak dan tanganku. Dengan tangan dan otakku ini alam bisa saya kembangkan.

JIN POHON PREH

Tidak Gendruwo, kita masih bisa menaruh harapan kepada Sesepuh desa. Dialah salah seorang manusia di jagad kasar yang tidak bertangan dan berotak gombal.

RAJEGWESI

Yang jelas saya tidak ingin proyek saya ini menjadi gombal hanya lantaran pohon Preh itu.

GENDRUWO

Tapi Lurahe, tidak semua manusia itu bisa diajak kerjasama seperti Sesepuh desa itu. Apalagi,

*(Menunjuk Rajegwesi)* Lihat itu, Lurahe. Manusia yang memakai topi kuning itu. Dia sangat berbahaya.

*Para dhemit cemas dan takut melihat Rajegwesi*

SULI

Pak Rajeg, sekarang tidak usah berbelit-belit. Jelaskan apa maunya pak Rajeg yang sebenarnya.

RAJEGWESI

Sudah jelas. Robohkan pohon Preh itu.

SULI

Pak Rajeg, kita sudah tidak mampu merobohkan pohon Preh itu dengan cara apapun.

RAJEGWESI

Kamu ketinggalan jaman. Pakai dinamit !

*Para dhemit langsung bereaksi, gusar, takut dan waspada. Bahkan kalang kabut. Rajegwesi sibuk mengatur dinamitnya untuk dipasang di sekitar pohon Preh, siap diledakkan.*

SULI

Ingat pak Rajeg, akibatnya bisa gawat sekali. Tanah bisa longhsor semuanya.

RAJEGWESI

*(Sambil membenahi dinamitnya)* Hentikan

konsultasimu, Suli ! Minggir sana !

SULI

Baik kalau begitu, akan saya panggil seluruh penduduk desa, akan saya panggil Sesepuh desa.

RAJEGWESI

Panggil sana ! Panggil semua penduduk desa !

*Para dhemit makin cemas melihat rakitan dinamit di mana-mana, di sekelilingnya. Mereka tegang, kacau. Rajegwesi sudah memberesi semua dinamtinya dan kini bersiap-siap meledakannya.*

RAJEGWESI

Suliiiiiii..... Lihat ini ! Suliiiiiii !.....

*Rajegwesi menekan tombol meledakkan dinamit itu. Donamit meledak menghancurkan pohon Preh dan kawasan itu. Pohon Preh tumbang, hancur, para dhemit lenyap. Tanah di kawasan langsung longsor. Rajegwesi juga roboh tersengkur, dihamntam tanah longsor.*

*Terdengar suara meraung-raung, merintih, menyanyat hari, mengerang kesakitan. Saat semua reda, sepi, muncul Sesepuh desa dan Pembantu Sesepuh desa, memandang tanah longsor dan pepohonan yang tumbang ludes. Rajegwesi terkapar tak berdaya. Pembantu Sesepuh desa mendekatinya dan berkata,*

PEMBANTU SESEPUH DESA

Kamu salah yang ke 180 kalinya.....

**Selesai**

### **3. Pertanyaan Bacaan**

- 1) Jelaskan fungsi lingkungan dalam naskah drama di atas!
- 2) Isu lingkungan apa saja yang dapat ditemukan dalam naskah *Demit*?
- 3) Bagaimanakah isu lingkungan disampaikan dalam naskah drama?
- 4) Pelajaran atau pesan apa yang kalian dapatkan setelah membaca naskah drama tersebut?
- 5) Jelaskan apa yang dimaksud dengan naskah drama yang berwawasan ekoliterasi!

### **4. Tugas/Proyek**

- (1) Menyusun Kliping Drama Berwawasan Ekokritik  
Susunlah sebuah kliping pementasan drama Indonesia berwawasan ekokritik bersama teman sekelompokmu. Jelaskanlah isu lingkungan apa saja yang terdapat dalam drama tersebut, bagaimana isu lingkungan dimunculkan dalam drama, pesan lingkungan apa saja yang kalian dapatkan setelah membacanya.
- (2) Presentasi  
Setelah menyusun kliping secara kelompok, presentasikanlah hasil kerja kelompok kalian di kelas.
- (3) Membaca Drama

Bacalah drama (*dramatic reading*) bersama teman sekelompokmu dengan nyaring di kelas.